

**PENGARUH ALOKASI PEMBIAYAAN BERDASARKAN
JENIS AKAD MUDHARABAH, JENIS PENGGUNAAN
MODAL KERJA DAN GOLONGAN DEBITUR NON UMKM
TERHADAP *NON PERFORMING FINANCING* PERBANKAN
SYARIAH DI INDONESIA TAHUN 2013-2015**

**ANISSA NUR RAMADHANI
8105133198**



**Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri
Jakarta.**

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN EKONOMI KOPERASI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

***THE EFFECTS OF FINANCING ALLOCATION BASED ON
KIND OF AKAD MUDHARABAH, KIND OF WORKING
CAPITAL APPLICATION, AND CLASSIFICATION OF NON
SME'S DEBTOR TOWARDS NON PERFORMING FINANCING
ISLAMIC BANK IN INDONESIA YEAR 2013-2015***

**ANISSA NUR RAMADHANI
8105133198**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Education
Complishment**

**STUDY PROGRAM OF S1 ECONOMICS EDUCATION
FACULTY OF ECONOMICS
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

ABSTRAK

ANISSA NUR RAMADHANI. Pengaruh Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad Mudharabah, Jenis Penggunaan Modal Kerja dan Golongan Debitur Non UMKM terhadap Non Performing Financing Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2013-2015. Pendidikan Ekonomi Koperasi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Jakarta, 2017.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah, jenis penggunaan modal kerja dan golongan debitur Non UMKM terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2015. Metode penelitian yang digunakan yakni data *time series* dari bulan Januari 2013 - Desember 2015 dengan pendekatan *expose facto*. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Dengan menggunakan model analisis regresi berganda, output menunjukkan bahwa alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan jenis akad murabahah berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan untuk modal kerja berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan untuk investasi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur non-UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap *Non Performing Financing* sedangkan alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur UMKM berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Dari hasil Uji F menunjukkan nilai signifikansi = $0.000000 < 0.05$ maka dapat dikatakan secara simultan alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad, jenis penggunaan dan golongan debitur berpengaruh signifikan pada $\alpha = 5\%$ terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia. Nilai koefisien determinasi (R) yaitu 0.931389 atau 93,13% .

Kata Kunci: *Non Performing Financing*, Jenis Akad Mudharabah, Jenis Penggunaan Modal Kerja, Golongan Debitur Non UMKM.

ABSTRACT

ANISSA NUR RAMADHANI. *The Effects Of Financing Allocation Based On Kind Of Akad Mudharabah, Kind Of Working Capital Application, And Classification Of Non SME's Debtor Towards Non Performing Financing Islamic Bank In Indonesia Year 2013-2015*

This study aims to analyze The Effects of Financing Allocation Based on Kind of Akad Mudharabah, Kind of Working Capital Application, and Classification of Non SME's Debtor Towards Non Performing Financing Islamic Bank in Indonesia Year 2013-2015. The research method used is time series data from January 2013 - December 2015 with expose facto approach. Data were obtained from Bank Indonesia and Otoritas Jasa Keuangan. Data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis. By using multiple regression analysis model, the output shows that the financing allocation based on akad mudharabah has a negative significant effect to Non Performing Financing while akad murabahah has positive significant effect to Non Performing Financing. Financing allocation based on kind application for working capital has a significant positive effect on Non Performing Financing while financing allocation based on kind application for investment has a negative significant effect on Non Performing Financing. Financing allocation based on non-SME debtor group has a positive significant effect on Non Performing Financing while the allocation of financing based on class of SME's debtors has a negative significant effect on Non Performing Financing. From the result of F test shows the significance value = $0.000000 < 0.05$ it can be said financing allocation based on kind of akad, kind of application, and classification of debtor towards non performing financing islamic bank in indonesia simultaneously have a significant effect on $\alpha = 5\%$ to Non Performing Financing of sharia banking in Indonesia. The coefficient of determination (R) is 0.931389 or 93.13%.






Keywords: Non Performing Financing, Kind of Akad Mudharabah, Kind of Working Capital Application, Classification of Non SME's Debtor.

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab
Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Dedi Purwana ES, M. Bus
NIP. 19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dr. Saparuddin, SE, M.Si</u> NIP. 19770115 200501 1 001	Ketua Penguji		4.8.2017
2. <u>Dicky Iranto, SE, M.Si</u> NIP. 19710612 200112 1 001	Penguji Ahli		4.8.2017
3. <u>Dr. Karuniana Dianta A.S, S.IP., ME</u> NIP. 19800924 200812 1 002	Sekretaris		4.8.2017
4. <u>Dr. Sri Indah Nikensari, SE, MSE</u> NIP. 19620809 199003 2 001	Pembimbing I		8.8.2017
5. <u>Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si</u> NIP. 19580722 198603 2 001	Pembimbing II		8.8.2017

Tanggal Lulus: 26 Juli 2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana di Universitas Negeri Jakarta.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademi berupa pencabutan gelar yang diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Juli 2017

Yang membuat pernyataan




Anissa Nur Ramadhani

NIM. 8105133198

MOTTO DAN LEMBAR PENGESAHAN



“ Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangka. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.”

(QS 65:2-3)

**“ Man Jadda Wa Jada, Man Shabira Zhafira, Man Sara’Ala Darbi Washala,
Khoirunnas Anfa’uhum Linnas”**

“Jangan menyerah, Jangan berhenti, meski lelah sekalipun. Peluhmu akan terbayar dengan tangis bahagia. Ingat, Janji Allah itu pasti!”

(Anissa Nur Ramadhani)

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya dan memberikan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengaruh Alokasi Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad Mudharabah, Jenis Penggunaan Modal Kerja dan Golongan Debitur Non UMKM terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2015”

Penelitian ini disusun sebagai persyaratan kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi S1 Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Selama proses penelitian dan penyusunan penelitian ini, peneliti mendapat dukungan, bantuan serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang selalu memberikan limpahan rahmat, karunia, dan pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian ini;
2. Orang tua khususnya Ibu saya Widi Rintasari yang telah memberikan doa, semangat serta dukungan moril maupun materil;
3. Bapak Drs. Dedi Purwana, S.E.,M.Bus., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
4. Bapak Suparno, S.Pd, M.Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta;
5. Ibu Dr. Sri Indah Nikensari SE, MSE, selaku dosen pembimbing satu;
6. Ibu Dra. Rd. Tuty Sariwulan, M.Si, selaku dosen pembimbing dua;
7. Bapak Dr. Saparudin, SE, M.Si, selaku ketua penguji;

8. Bapak Dicky Iranto, SE, M.Si, selaku penguji ahli;
9. Bapak Dr. Karuniana Dianta A.S, S.IP., ME, selaku sekretaris penguji;
10. Seluruh dosen Universitas Negeri Jakarta yang telah banyak membantu dan memberikan ilmu yang bermanfaat selama peneliti mengenyam bangku perkuliahan;
11. Teman-teman Ekopers 2013 khususnya Ekop B 2013, HMJ EA Berintegrasi 2014/2015 khususnya sosmate, Econo Channel Kabinet Special, Keluarga Pandawa FE 2015/2016, Keluarga Lingkar Inspirasi yang sekarang bertransformasi menjadi YEA (*Youth Empowerment Alliance*) , PKM 113 Pakuy Squad (Tsalitsa, Frans, Zania dan Yanto), dua sahabat yang menemani dari semester 1-8 Syifa Ashimah dan Indy Daniastri, Karyawan PT. Kalimas Sarana Suplindo khususnya tim lantai 1 yang telah memberikan motivasi dalam proses penelitian dan penyusunan skripsi.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan dampak positif.

Jakarta, Juli 2017

Anissa Nur Ramadhani

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL PENELITIAN	i
ABSTRAK	iii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	v
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	vi
MOTTO DAN LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GRAFIK.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Pembatasan Masalah	12
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual	14
1. Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah.....	14
2. Alokasi Pembiayaan.....	22
3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad.....	24
4. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan	36
5. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur	40
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	45
C. Kerangka Teoretik.....	48
D. Perumusan Hipotesis	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian.....	51
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	51
C. Metode Penelitian.....	52
D. Jenis dan Sumber Data	53
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian	54
F. Teknik Analisis Data.....	57

1. Uji Normalitas	57
2. Uji Linearitas	58
3. Regresi Linier Berganda	58
4. Uji Hipotesis	60
a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	60
b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	61
c. Uji Koefisien Korelasi	62
d. Koefisien Determinasi (R)	64
5. Uji Asumsi Klasik	64
a. Uji Multikolinearitas	65
b. Uji Heterokedastisitas	66
c. Uji Autokorelasi	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	68
1. <i>Non Performing Financing</i>	68
2. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad Mudharabah	70
3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan Modal Kerja	71
4. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Non UMKM	72
B. Pengujian Hipotesis	74
1. Uji Normalitas	74
2. Uji Linearitas	75
3. Regresi Linier Berganda	76
4. Uji Hipotesis	77
a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	77
b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	78
c. Koefisien Determinasi (R)	79
5. Uji Asumsi Klasik	80
a. Uji Multikolinearitas	80
b. Uji Heterokedastisitas	81
c. Uji Autokorelasi	82
C. Pembahasan	83
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	
A. Kesimpulan	89
B. Implikasi	90
C. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	98

DAFTAR GRAFIK

	Halaman
GrafikI.1 Rasio <i>Non-Performing Financing</i> Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah	5
Grafik I.II Perkembangan Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (dalam Miliar Rupiah)	10

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Skema akad <i>tabarru'</i> dan akad <i>mu'awadah / tijarah</i>	25
Gambar II.2 Skema Akad <i>Murabahah</i>	30
Gambar II.3 Skema Akad <i>Musyarakah</i>	33
Gambar II.4 Skema Akad <i>Mudharabah</i>	36
Gambar III.1 Konstelasi Hubungan Antar Variabel	53
Gambar IV.1 Data Pergerakan NPF Setiap Bulan	69
Gambar IV.2 Data Pergerakan Pembiayaan Mudharabah Setiap Bulan.....	70
Gambar IV.3 Data Pergerakan Pembiayaan Modal Kerja Setiap Bulan.....	71
Gambar IV.4 Data Pergerakan Pembiayaan terhadap Debitur Non-UMKM Setiap Bulan.....	73
Gambar IV.5 Uji Normalitas.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Total Pertumbuhan dan Perkembangan Aset Perbankan Syariah	2
Tabel I.2 Komposisi pembiayaan yang diberikan oleh BUS dan UUS (dalam Miliar Rupiah)	7
Tabel I.3 Tingkat Pembiayaan menurut Jenis Penggunaan pada BUS dan UUS (dalam Miliar Rupiah)	8
Tabel II.1 Kriteria penilaian kesehatan Bank berdasarkan NPF	19
Tabel IV.1 Uji Linearitas	75
Tabel IV.2 Persamaan Regresi	76
Tabel IV.3 Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	77
Tabel IV.4 Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	79
Tabel IV.5 Koefisien Determinasi (R)	80
Tabel IV.6 Uji Multikolinieritas	81
Tabel IV.7 Uji Heterokedastisitas	81
Tabel IV.8 Uji Autokorelasi	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Data perbankan syariah Indonesia 2013-2015	98
Data Debitur Non UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015	99
Data Non Performing Financing perbankan syariah Indonesia 2013-2015	100
Data alokasi pembiayaan mudharabah perbankan syariah Indonesia 2013-2015	101
Data alokasi pembiayaan murabahah perbankan syariah Indonesia 2013-2015	102
Data alokasi pembiayaan modal kerja perbankan syariah Indonesia 2013-2015	103
Data alokasi pembiayaan investasi perbankan syariah Indonesia 2013-2015	104
Data alokasi pembiayaan kepada debitur jenis non-UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015	105
Data alokasi pembiayaan kepada debitur jenis UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015	106
Hasil Uji Linieritas	107
Hasil Persamaan Regresi	109
Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)	111
Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)	113
Hasil Koefisien Determinasi (R)	115
Hasil Uji Multikolinearitas	117
Hasil Uji Heterokedastisitas	118
Hasil Uji Autokorelasi	119
Tabel T dengan probabilitas 0.05	120
Tabel F dengan probabilitas 0.05	121

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Industri perbankan di Indonesia mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian baik sebelum maupun setelah kemerdekaan. Sejak masa pemerintahan kolonial telah banyak berdiri bank-bank asing baik dari Negara Belanda maupun negara asing lainnya serta beberapa bank lokal, bahkan pada masapergerakan nasional juga muncul beberapa bank yang bernuansa semangat nasional. Perbankan di Indonesia mulai berkembang di era tahun 1950 ketika Bank Indonesia sah menjadi Bank Sentral Indonesia setelah diberlakukannya Undang-Undang Pokok Bank Indonesia pada 1 Juli 1953. Pasca kemerdekaan pemerintah Republik Indonesia mulai mendirikan bank-bank pemerintah seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Industri Negara (BIN), dan Bank Tabungan Pos.¹

Era 1980 dan 1990-an menjadi pertanda baik bagi industri perbankan di Indonesia. Perbankan Indonesia mulai tumbuh subur dan puluhan bank mulai berdiri, hal ini disebabkan oleh pemerintah yang memberi kesempatan hanya dengan modal Rp. 50.000.000,- setiap orang dapat mendirikan Bank Perkreditan Rakyat yang mengakibatkan setiap orang mempunyai keinginan untuk mendirikan bank baru padahal sebelumnya bank tidak dikenal masyarakat secara baik. Berlanjut pada awal tahun 1997 yang mana merupakan kehancuran dunia perbankan di Indonesia, belasan bahkan puluhan bank dilikuidasi dan puluhan

¹Sejarah Bank Indonesia: Perbankan periode 1953-1959 (<http://www.bi.go.id/id/tentang-bi/museum/sejarah-bi/bi/Documents>), diakses pada 16 November 2016 Pukul 14.00

lainnya di merger akibat mengalami kerugian terus menerus. Kehancuran perbankan di Indonesia yakni akibat salah dalam manajerial bank.

Industri perbankan dalam perkembangannya terus meningkatkan kualitas dan tata kelola agar mendapat kepercayaan di mata nasabah. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia dimulai ketika Bank Muamalat Indonesia (BMI) didirikan pada tahun 1992 meskipun dalam perkembangannya sedikit terlambat dibandingkan dengan Negara mayoritas muslim lainnya, perbankan syariah menunjukkan kemajuan perkembangan yang positif. Jika pada kurun waktu 1992 – 1998 hanya ada satu bank syariah, maka pada 2015 terdapat 12 Bank Umum Syariah dan 22 Unit Usaha Syariah.

Perbankan syariah mengalami peningkatan baik kuantitas maupun perluasan pelayanan kantor Peningkatan kuantitas diikuti oleh peningkatan kualitas yang di dalamnya terdapat pertumbuhan aset. Adapun tingkat pertumbuhan dan perkembangan aset perbankan syariah dapat dilihat pada tabel 1.1:

Tabel I.1
Total Pertumbuhan dan Perkembangan Aset Perbankan Syariah

Tahun	Pertumbuhan total aset (dalam Milyar Rupiah)	Perkembangan aset (dalam persen)
2011	145.467	49.16%
2012	195.018	34.06%
2013	242.276	24.23%
2014	272.343	12.41%
2015	296.262	8.78%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK Desember 2015 (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa total aset perbankan syariah terus mengalami peningkatan dari total aset sebanyak Rp.145 Triliun pada tahun 2011 meningkat menjadi Rp.296 Triliun di akhir tahun 2015, tetapi pada persentase perkembangannya dapat dilihat pada tahun 2013 menurun sebanyak 10% lalu terus menurun hingga pada akhir tahun 2015. Persentase total aset berdasarkan tabel 1.1 menurun, walaupun demikian dapat dilihat bahwa perbankan syariah di Indonesia sudah termasuk pasar perbankan syariah yang besar (*huge market*). Dapat dikatakan bahwa demikian semakin besar perbankan syariah di Indonesia maka semakin kompleks pula risiko dan tantangan yang dihadapi.

Produk atau jasa bank yang mempunyai peran penting baik di sisi nasabah maupun bank itu sendiri adalah kredit. Pepatah berkata semakin tinggi pohon semakin besar pula angin yang menerpa nya, begitu pula dengan pengelolaan bank. Semakin bagus kualitas dan tata kelola bank semakin banyak pula risiko yang menghampiri, salah satunya yakni risiko kredit. Risiko ini tak hanya dihadapi oleh bank konvensional saja, bank syariah pun juga menghadapi risiko yang sama. Risiko ini tercermin dalam besarnya rasio kredit bermasalah atau yang biasa dikenal dengan non performing loan (NPL) pada bank konvensional. Secara umum besarnya rasio NPL menjadi salah satu indikator kesehatan sebuah bank.

Bank syariah menjalankan operasinya dengan membawa konsep *Rahmatan lil alamin* berbeda dengan bank konvensional yang menerapkan sistem bunga dalam pemberian kreditnya. Sistem Operasi bank syariah saling menguntungkan kedua belah pihak. Konsep bunga dalam bank konvensional

dirasa memberatkan nasabah dan lebih menguntungkan di sisi bank, konsep bagi hasil dalam bank syariah berlandaskan keadilan tanpa ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

Perbankan syariah sebagai lembaga *intermediary* dan diiringi dengan situasi lingkungan internal maupun eksternal yang mengalami perkembangan pesat akan dihadapkan dengan berbagai jenis risiko dengan tingkat kompleksitas yang beragam pada setiap kegiatan usahanya. Menurut Karim (2007)² risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan dan permodalan bank. Salah satu risiko yang dapat dihadapi oleh perbankan syariah adalah pembiayaan bermasalah (*Non-Performing Financing*) yang umumnya disebabkan oleh adanya kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya. Risiko pembiayaan tersebut mencakup risiko terkait produk dan risiko terkait pembiayaan korporasi.³

Proses pengelolaan dan penyaluran pembiayaan yang baik sangat diharapkan dapat menekan pembiayaan bermasalah sekecil mungkin atau dengan kata lain tingginya pembiayaan bermasalah sangat dipengaruhi oleh kemampuan bank dalam menjalankan proses penyaluran pembiayaan termasuk dalam pemantauan setelah penyaluran pembiayaan dan tindakan pengendalian bila terdapat keganjalan dan indikasi penyimpangan pembiayaan maupun indikasi gagal bayar.

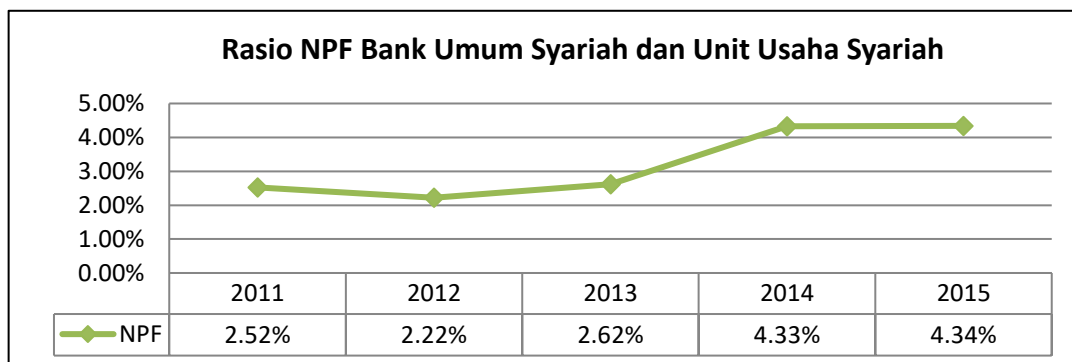
²Adiwarman A. Karim. Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan. (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), h. 255.

³Ibid, h. 260.

Tingkat terjadinya pembiayaan bermasalah tersebut dapat dilihat dari rasio *Non-Performing Financing* (NPF) pada perbankan syariah. Semakin rendah rasio NPF maka semakin rendah pula tingkat pembiayaan bermasalah yang berarti semakin baik dan sehat kondisi dari perbankan syariah itu sendiri. Berbanding terbalik jika rasio NPF semakin tinggi maka kondisi tersebut dapat membahayakan bank itu sendiri. Adapun tingkat NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah selama periode penelitian 2011-2015 adalah sebagai berikut:

Grafik I.1

Rasio NPF Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah



Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2011-2015 (diolah)

Berdasarkan grafik 1.1 diatas dapat dilihat bahwa terjadi penurunan rasio NPF pada tahun 2012, tetapi rasio NPF beranjak naik pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Pada tahun 2014 terjadi kenaikan sebanyak 1.71% dari tahun sebelumnya yaitu 2013, walaupun rasio NPF belum mencapai 5%, tetapi patut diwaspadai karena kenaikan yang begitu mencolok. Oleh karena itu, *Non-Performing Financing* perlu diperhatikan karena setiap tahun bahkan bulan terjadi fluktuasi dan tidak pasti berapa persen kenaikan NPF. Hal tersebut penting untuk diamati

dan dikaji agar *Non-Performing Financing* perbankan syariah tidak melebihi batas normal.

Pembiayaan merupakan salah satu aset besar dari bank syariah sehingga harus dijaga kualitas dari pembiayaan tersebut sebagaimana tertulis dalam Pasal 2 Undang-Undang Perbankan Syariah bahwa dalam melakukan kegiatannya perbankan syariah melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah, demokrasi ekonomi serta prinsip kehati-hatian. Prinsip kehati-hatian tersebut menjadi pedoman yang wajib dianut baik oleh bank syariah maupun bank konvensional guna mewujudkan perbankan yang sehat, kuat serta efisien sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Prinsip kehati-hatian ini juga tercantum dalam Pasal 23 dan Pasal 36 Undang-Undang Perbankan Syariah. Pada Pasal 23 Ayat 1 diatur bahwa bank syariah dan/atau UUS harus mempunyai keyakinan atas kemauan dan kemampuan calon nasabah penerima fasilitas untuk melunasi seluruh kewajiban pada waktunya, sebelum Bank Syariah dan/ atau UUS menyalurkan dana kepada nasabah penerima fasilitas untuk mendapatkan keyakinan maka bank syariah wajib melakukan penilaian yang seksama terhadap watak, kemampuan, modal, agunan, dan prospek usaha dari calon nasabah penerima fasilitas.

Penyaluran pembiayaan oleh perbankan syariah menjadi bagian terbesar pada dana operasional di sisi aktiva bank, hal tersebut mencerminkan bahwa pembiayaan merupakan sumber pendapatan terbesar bank namun sekaligus merupakan sumber risiko yang besar bagi bank. Pembiayaan perbankan syariah menawarkan beberapa akad yang didalamnya terdapat berbagai jenis produk

pembiayaan kepada nasabah. Secara garis besar produk perbankan syariah terbagi ke dalam empat kategori berdasarkan tujuan penggunaannya, yaitu Pembiayaan dengan prinsip jual-beli, Pembiayaan dengan prinsip sewa, Pembiayaan dengan prinsip bagi hasil dan Pembiayaan dengan akad pelengkap. Adapun komposisi pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel I.2

Komposisi pembiayaan yang diberikan oleh BUS dan UUS

No	Akad	2011	2012	2013	2014	2015
1.	<i>Mudharabah</i>	10.229	12.025	13.625	14.354	14.820
2.	<i>Musyarakah</i>	18.960	27.667	39.874	49.387	60.713
3.	<i>Murabahah</i>	56.365	88.004	110.565	117.371	122.111
4.	<i>Salam</i>	0	0	0	0	0
5.	<i>Istishna</i>	326	376	547	633	770
6.	<i>Ijarah</i>	3.839	7.345	10.451	11.620	10.631
7.	<i>Qardh</i>	12.937	12.090	8.590	5.965	3.951
8.	<i>Lainnya</i>	0	0	0	0	0
	Total	102.655	147.050	184.122	199.330	212.996

Sumber: Statistik Perbankan Syariah OJK 2011-2014 (diolah, dalam milyar rupiah)

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat bahwa pembiayaan yang paling banyak diberikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yakni *Murabahah*, *Musyarakah*, lalu *Mudharabah*. Ketimpangan jumlah penyaluran dana berdasarkan akad yang diberikan oleh internal bank juga akan mempengaruhi naik turunnya pembiayaan bermasalah pada bank tersebut. Dapat

dilihat bahwa produk *murabahah*, *musyarakah* dan *mudharabah* merupakan produk yang diminati oleh perbankan syariah untuk ditawarkan melihat jumlah pembiayaan yang begitu banyak disalurkan untuk ketiga akad ini. Risiko tersebut bukan datang karena jenis akad yang ada di bank syariah, tetapi karena manajemen pembiayaan bank yang tidak tepat dalam menyalurkan dana kepada nasabah. Manajemen pembiayaan bank syariah jika baik dalam menyalurkan akad dan menganalisa produk pembiayaan yang cocok terhadap kondisi nasabah, maka dapat meminimalisir terjadinya *Non Performing Financing*.

Produk-produk pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah kepada nasabah dibagi menjadi dua yakni untuk pembiayaan produktif yang didalamnya untuk keperluan pembiayaan modal kerja dan investasi lalu untuk pembiayaan konsumtif. Bank harus pandai menyeleksi pembiayaan yang diberikan tepat sasaran atau tidak, jika bank tidak selektif dalam mengalokasikan untuk apa pembiayaan yang diberikan kepada nasabah maka akan menyebabkan naiknya rasio *Non-Performing Financing*. Adapun tingkat pembiayaan menurut jenis penggunaan yang diberikan oleh perbankan syariah dapat dilihat pada tabel I.3 sebagai berikut:

Tabel I.3

Tingkat Pembiayaan menurut Jenis Penggunaan pada BUS dan UUS

Jenis Penggunaan	2011	2012	2013	2014	2015
Modal Kerja	41.698	56.097	71.566	77.935	79.949
Investasi	17.903	26.585	33.839	41.718	51.690
Konsumsi	43.053	64.823	78.715	79.667	81.357

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan 2011-2015 (diolah, dalam milyar rupiah)

Berdasarkan tabel 1.3 dapat dilihat bahwa penyaluran pembiayaan paling banyak digunakan yakni untuk penggunaan konsumsi, sedangkan penyaluran kedua terbanyak yakni untuk penggunaan modal kerja diikuti dengan penggunaan untuk investasi. Hal ini harus dikaji lebih dalam oleh perbankan syariah karena dalam penyaluran pembiayaan harus dilihat urgensi dalam penggunaan pembiayaan tersebut terutama untuk pembiayaan produktif seperti penggunaan pembiayaan untuk modal kerja.

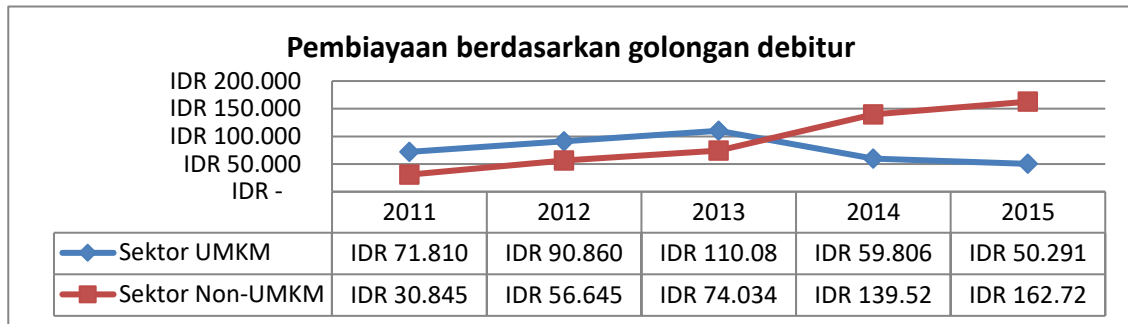
Nikensari (2012)⁴ menyatakan bahwa perbankan syariah sebagai bentuk implementasi konsep ekonomi syariah mempunyai *spirit* yakni keberpihakan pembiayaan kepada sektor riil. Jenis pembiayaan yang berfokus kepada sektor riil yakni pembiayaan modal kerja dan investasi. Pembiayaan tersebut disalurkan kepada sektor Usaha Kecil dan Menengah (UMKM) dan sektor non-UMKM yang diantaranya termasuk usaha dan industri besar. Pemberian pembiayaan kepada sektor UMKM maupun non-UMKM oleh perbankan syariah melakukan proses penilaian pada masing-masing calon debitur. Kekuatan proposal pengajuan pembiayaan sangat berperan penting dalam kelancaran usaha tersebut. Jika proposal tersebut tidaklah kuat, alih-alih bisa mendapatkan bagi hasil, bank dapat mengalami kerugian karena pokoknya tidak bisa dikembalikan (Ihsan, 2010).⁵ Adapun perkembangan pembiayaan kepada sektor UMKM dan Non-UMKM akan dijelaskan pada grafik 1.2

⁴Sri Indah Nikensari, *Perbankan Syariah Prinsip, Sejarah dan Aplikasinya*. (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2012), h. 2.

⁵Muntoha Ihsan, *Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010*, (Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro 2011), h. 17.

Grafik I.2

Perkembangan Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah (dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan tahun 2011-2015

Berdasarkan grafik 1.2, dapat dilihat bahwa terjadi penurunan drastis pembiayaan kepada sektor UMKM pada tahun 2014 dan semakin menurun pada tahun 2015. Sedangkan, pembiayaan sektor non-UMKM meningkat drastis pada tahun 2014 dan terus meningkat di tahun 2015. Pembiayaan yang meningkat pada sektor Non-UMKM diiringi pula dengan risiko pembiayaan. Pemberian dana dengan jumlah yang besar dapat menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah karena pada dasarnya iklim usaha tidak dapat diprediksi. Dampak krisis tahun 2008 juga menyebabkan Produk Domestik Bruto yang mencerminkan konsumsi masyarakat menurun. Hal ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat berkurang, sehingga usaha yang dijalankan pelaku Non-UMKM menurun dan berindikasi macetnya pengembalian dana modal yang diberikan oleh bank syariah kepada pelaku sektor Non-UMKM

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa banyak faktor yang menyebabkan pembiayaan bermasalah yang ada dalam perbankan syariah. Selain itu, dalam penelitian ini peneliti ingin menjelaskan secara lebih merinci mengenai

pengaruh pembiayaan yang didalamnya termasuk pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah, pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja dan golongan debitur Non UMKM terhadap pembiayaan bermasalah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah di Indonesia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dikemukakan bahwa *Non-Performing Financing* juga disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Manajemen pembiayaan bank syariah yang kurang tepat dalam menyalurkan produk pembiayaan akan menyebabkan terjadinya risiko pembiayaan.
2. Pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah cenderung berpihak kepada 3 akad saja jika dilihat dari besaran pembiayaan, hal tersebut diprediksi akan meningkatkan NPF perbankan syariah. Tetapi pada penelitian sebelumnya terdapat ketidakkonsistenan hubungan jenis akad dengan NPF
3. Alokasi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah terhadap nasabah sesuai dengan jenis penggunaan menunjukkan angka yang besar pada pembiayaan konsumsi dan modal kerja yang diprediksi akan menimbulkan risiko.
4. Pembiayaan bermasalah berdasarkan golongan debitur pada tahun 2015 menunjukkan tingkat NPF untuk pembiayaan sektor non UMKM diatas batas normal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan idenifikasi masalah di atas, ternyata pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi antara lain: dana, waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah: “Pengaruh Alokasi Pembiayaan Berdasarkan Jenis Akad *Mudharabah*, Jenis Penggunaan Modal Kerja dan Golongan Debitur Non UMKM Terhadap *Non-Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2015.”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang ada yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh antara alokasi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah berdasarkan jenis akad mudharabah terhadap pembiayaan bermasalah?
2. Apakah terdapat pengaruh antara alokasi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah berdasarkan jenis penggunaan modal kerja terhadap pembiayaan bermasalah?
3. Apakah terdapat pengaruh antara alokasi pembiayaan yang diberikan perbankan syariah berdasarkan golongan debitur Non UMKM terhadap pembiayaan bermasalah?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan baru mengenai apa saja penyebab pembiayaan bermasalah yang ada pada perbankan syariah.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi beberapa pihak yakni sebagai berikut:

a. Peneliti

Di dalam hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta mengidentifikasi hal-hal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah yang ada dalam perbankan syariah.

b. Perbankan syariah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bermanfaat bagi perbankan syariah sebagai sumbangan pemikiran terkait dengan pembiayaan bermasalah.

c. Nasabah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dalam membuat keputusan dalam memilih bank untuk tempat penyimpanan atau investasi hartanya.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Deskripsi Konseptual

1. Pembiayaan Bermasalah Perbankan Syariah (*Non-Performing Financing*)

Perbankan syariah mempunyai peran yang tak kalah pentingnya dengan perbankan konvensional untuk membangun perekonomian negara. Perbankan syariah diprediksi dapat meningkatkan output produksi sektor riil dengan pembiayaan yang diberikan.

Menurut Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang no 21 Tahun 2008 Perbankan Syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.⁶

a. Risiko Manajemen Perbankan

Perbankan syariah dalam menjalankan praktiknya tak luput dari segala risiko. Menurut Karim (2007)⁷ risiko-risiko tersebut tidak dapat dihindari, tetapi dapat dikelola dan dikendalikan. Rivai (2008)⁸ mengemukakan esensi dari penerapan manajemen risiko adalah kecukupan prosedur dan metodologi pengelolaan risiko sehingga kegiatan usaha tetap dapat terkendali (*manageable*) pada batas atau limit yang dapat diterima serta

⁶Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, h.3.

⁷Adiwarman A.Karim, *Op. Cit*, h.255.

⁸Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Islamic Financial Management: Teori, konsep dan aplikasi panduan praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktisi dan mahasiswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h.623.

menguntungkan. Perbankan syariah agar terhindar dari risiko yang merugikan, maka harus menerapkan prinsip kehati-hatian dalam menjalankan aktivitasnya.

Yahman dan Usanti (2011)⁹ mengemukakan bahwa dapat disimpulkan yang dimaksud dengan prinsip kehati-hatian adalah pengendalian risiko melalui penerapan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku secara konsisten. Risiko yang dihadapi oleh bank syariah lebih kompleks dibandingkan dengan risiko yang diterima oleh bank konvensional.

Manajemen risiko bagi bank umum syariah dan unit usaha syariah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia tentang penerapan yaitu:

“Secara spesifik beberapa risiko yang dihadapi oleh bank syariah meliputi risiko likuiditas, risiko kredit (pembiayaan), risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko imbal jasa, risiko investasi, sedangkan risiko bunga bank syariah tidak menghadapinya sebagaimana yang dihadapi oleh bank konvensional.”¹⁰

Senada dengan Peraturan Bank Indonesia mengenai penerapan manajemen risiko perbankan syariah, Ayub (2008)¹¹ mengidentifikasi risiko tambahan yang dihadapi oleh bank syariah, yakni risiko aset, risiko pasar dan kesesuaian dengan syariah, risiko tingkat pengembalian yang

⁹Yahman dan Trisadini Prasastinah Usanti, *Bunga Rampai Hukum Aktual Dalam Perspektif Hukum Bisnis Kontraktual Berimplikasi Pidana dan Perdata*, (Surabaya: Mitra Mandiri, 2011), h. 136.

¹⁰Pasal 1 angka 7 PBI Nomor 13/23/PBI/2011 tentang *Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*

¹¹Muhammad Ayub, *Understanding Islamic Finance*, (England: John Wiley and Sons Ltd, England, 2008), diterjemahkan oleh Aditya Wisnu Pribadi, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), h. 131.

lebih tinggi, risiko gadaian yang lebih besar, risiko legal yang lebih besar dan risiko penarikan yang lebih besar pula.

Risiko yang paling sering dihadapi bank adalah risiko kredit atau pembiayaan. Risiko pembiayaan muncul jika bank tidak bisa memperoleh kembali cicilan pokok dan/atau bagi hasil dari pinjaman yang diberikannya atau investasi yang sedang dilakukan. Penyebab utama terjadinya risiko pembiayaan kredit adalah terlalu mudahnya bank memberikan pinjaman atau melakukan investasi karena terlalu dituntut untuk memanfaatkan kelebihan likuiditas, sehingga penilaian pembiayaan kurang cermat dalam mengantisipasi berbagai kemungkinan risiko usaha yang dibiayainya.

Nikensari (2012) menjelaskan jenis-jenis risiko pembiayaan dalam praktik perbankan antara lain:¹²

- a) Risiko yang timbul akibat kegagalan (default) dari pihak lain (nasabah/debitur/mudharib) dalam memenuhi kewajibannya.
- b) Risiko kredit dapat terjadi pada aktivitas: pembiayaan, *treasur* dan investasi, pembiayaan dan perdagangan.
- c) Kegagalan *client* untuk membayar kembali *murabahah installment*
- d) Kegagalan *client* untuk membayar (*repayment scheduled*) *Ijarah*
- e) Kegagalan *client* untuk membayar (*repayment scheduled*) *Isthisna*
- f) Kegagalan *client* untuk mengirimkan komoditi yang sudah dibeli (*salam*)
- g) Dan lain-lain

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah termasuk ke dalam jenis risiko pembiayaan.

b. Pengertian Pembiayaan Bermasalah

Pembiayaan merupakan salah satu instrumen penting dalam bank.

Pembiayaan dapat membantu finansial para nasabah yang membutuhkan

¹²Nikensari, *Op.Cit*, h. 185

dana sekaligus menguntungkan bank karena pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank. Pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah berbeda konsep dengan kredit yang diberikan oleh bank konvensional. Serupa tetapi tak sama, dikatakan serupa karena dari pihak bank sama-sama menyediakan pendanaan kepada calon penerima dana (debitur). Perbedaan tersebut terletak pada konsep keuntungan yang diharapkan.

Menurut Kasmir (2012)¹³ keuntungan bank diperoleh melalui bunga untuk bank berdasarkan prinsip konvensional sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip bagi hasil (bank syariah) berupa imbalan atau bagi hasil seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa [4] : 29

“Hai orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan (mengambil) harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku suka rela di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”

Berdasarkan petikan Ayat Qur'an di atas, bank syariah menjalankan aktivitas pembiayaannya sesuai dengan prinsip dan syariat Islam. Arifin (2006)¹⁴ berpendapat bahwa perbedaannya dengan bank konvensional yang mana terdapat kegiatan yang dilarang syariat Islam, seperti menerima dan membayar bunga (riba), membiayai kegiatan produksi dan perdagangan yang dilarang syariat Islam seperti minuman keras.

Pada Pasal 36 Undang-Undang Perbankan Syariah (2008)¹⁵ diatur bahwa:

¹³Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 85.

¹⁴Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2006), h. 2.

¹⁵Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, h. 22.

“Dalam menyalurkan Pembiayaan dan melakukan kegiatan usaha, Bank Syariah dan UUS wajib menempuh cara-cara yang tidak merugikan Bank Syariah dan/atau UUS dan kepentingan Nasabah yang mempercayakan dananya.”

Pada kenyataannya dari pembiayaan yang diberikan oleh perbankan syariah kepada nasabah tidak dapat dikatakan semua lancar atau sehat, tetapi masih ada penyaluran pembiayaan yang berisiko dan mempunyai kualitas buruk. Risiko pembiayaan ini salah satu nya yakni pembiayaan bermasalah atau *non-performing financing*.

Menurut Muhammad (2005)¹⁶, pembiayaan bermasalah yakni:

“Risiko yang terjadi dari peminjaman. Dana peminjaman tersebut tertunda atau adanya ketidakmampuan peminjam untuk membayar kewajiban yang telah dibebankan, untuk mengantisipasi hal tersebut maka bank syariah harus mampu menganalisis penyebab permasalahannya.”

Senada dengan pendapat Muhammad, Suhardjono (2003)¹⁷ mengemukakan bahwa kredit bermasalah yang serupa dengan pembiayaan bermasalah adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah disepakati dalam perjanjian kredit.

Dendrawijaya (2001)¹⁸ memberikan pengertian mengenai *Non Performing Financing* yaitu pembiayaan yang kategori kolektabilitasnya masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembiayaan bermasalah atau *Non Performing Financing* adalah

¹⁶Muhammad, *Manajemen Bank Syariah*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, 2005), h. 311.

¹⁷Suhardjono, *Manajemen Perkreditan*, (Jakarta: UPP AMP YKPN, 2003), h. 73.

¹⁸Lukman Dendrawijaya, *Manajemen Perkreditan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2001)

pembiayaan bermasalah yang timbul dari pembiayaan oleh bank kepada nasabahnya, dimana adanya risiko yang datang dari ketidakmampuan nasabah untuk membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya.

Untuk mengukur pembiayaan bermasalah, digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan (Kurang Lancar+Diragukan+Macet)}}{\text{Total Pembiayaan yang disalurkan}} \times 100\%$$

Kriteria penilaian kesehatan Bank Umum Syariah berdasarkan tingkat NPF sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/21/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 pada Tabel II.1 adalah sebagai berikut:

Tabel II.1
Kriteria penilaian kesehatan Bank berdasarkan NPF

Tingkat NPF	Kondisi Bank
NPF ≤ 5 %	Sehat
NPF > 5 %	Tidak Sehat

Sumber: Bank Indonesia (diolah)

Berdasarkan tabel II.1 di atas, dapat dijelaskan bahwa jika tingkat NPF bank syariah di atas 5% maka dikatakan bank tersebut tidak sehat.

c. Penyebab dan Penanganan Pembiayaan Bermasalah

Kualitas pembiayaan didasarkan atas risiko kemungkinan terhadap kondisi dan kepatuhan nasabah dalam memenuhi kewajiban untuk membayar bagi hasil dan melunasi pembiayaannya. Kualitas pembiayaan

menjadi unsur utama untuk menentukan tinggi rendahnya pembiayaan bermasalah di suatu bank syariah.

Terjadinya pembiayaan bermasalah biasanya karena nasabah sedang mengalami masa sulit dalam keuangan. Sesuai dengan Q.S Al-Baqarah [2] : 280 yang berbunyi *“Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”*, maka perbankan syariah harus meneliti terlebih dahulu sebab-sebab terjadinya pembiayaan bermasalah. Arifin (2006)¹⁹ menganalisis sebab pembiayaan bermasalah yang dapat dibagi menjadi dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal biasanya terjadi di dalam sisi debitur itu sendiri. Faktor yang paling dominan adalah faktor manajerial. Aspek-aspek tersebut meliputi:

- a. Debitur kurang cakap dalam usaha tersebut
- b. Manajemen tidak baik atau kurang rapi
- c. Laporan keuangan tidak lengkap
- d. Penggunaan dana yang tidak sesuai dengan perencanaan
- e. Lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran.

Lalu, untuk faktor eksternal sendiri biasanya terjadi di luar kekuasaan manajemen debitur, seperti:

- a. Bencana alam

¹⁹Zainul Arifin, *Op.Cit*, h. 222.

- b. Kemampuan daya beli masyarakat kurang
- c. Kebijakan pemerintah
- d. Perubahan kondisi perekonomian
- e. Perubahan kondisi teknologi.

Pembiayaan bermasalah akan memberikan dampak yang negatif bagi beberapa pihak, diantaranya:

- a. Perbankan yang bersangkutan akan terganggu likuiditas dan kesehatan bank nya
- b. Pemilik saham akan mengalami penurunan deviden akibat nilai saham yang jatuh
- c. Nasabah yang diberikan pembiayaan akan kehilangan kepercayaan pihak luar dan relasi bisnis akan citra dan nama baik yang rusak
- d. Nasabah peminjam lainnya akan kesulitan untuk mendapatkan pembiayaan
- e. Bank akan kehilangan kepercayaan dari para nasabah pemilik dana sehingga para pemilik dana akan menarik dana nya kembali.

Melihat dampak negatif yang terjadi jika terjadinya pembiayaan bermasalah perbankan syariah, maka harus ada tindakan yang dilakukan perbankan untuk memperbaiki kondisi bank itu sendiri. Untuk menangani pembiayaan bermasalah, penyelamatan yang sering dilakukan oleh bank menurut Sutojo (2008)²⁰ adalah:

²⁰Siswanto Sutojo. *Manajemen Terapan Bank*. (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 2008)

a. *Rescheduling*

Bentuk penyelamatan ini dilakukan dengan penjadwalan kembali pelunasan pembiayaan, bank memberikan kelonggaran debitur membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo dengan jalan menunda tanggal jatuh tempo tersebut.

b. *Reconditioning*

Upaya penyelamatan pembiayaan bermasalah dengan *reconditioning* dilakukan dengan penataan kembali persyaratan pembiayaan sehingga muncul adanya keleluasaan bagi nasabah dalam memenuhi kewajibannya.

c. *Reorganization and Recapitalization*

Bentuk penyelamatan pembiayaan yang bermasalah dilakukan dengan memperbaiki struktur pendanaan dan organisasi bisnis debitur.

Jika penanganan pembiayaan bermasalah di atas sudah ditempuh dan tidak menemukan titik terang, maka pihak bank akan meminta agar nasabah menyelesaikan segera kewajibannya termasuk menyerahkan barang yang diagunkan kepada bank dan semisal hal tersebut tidak dapat dicapai maka bank dapat menempuh saluran hukum. Menurut Arifin (2006)²¹ ada dua cara yang ditempuh, yaitu pengadilan negeri atau badan arbitrase. Perbankan Syariah lebih memilih Badan Arbitrase Syariah Nasional (BASYARNAS).

2. Alokasi Pembiayaan

Menurut Muhammad (2005)²² “pembiayaan merupakan pendanaan, baik aktif maupun pasif, yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan kepada nasabah”. Senada dengan yang disampaikan oleh Muhammad, Kasmir (2012)²³ mengemukakan bahwa:

“Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau

²¹Zainul Arifin, *Op.Cit*, h. 224.

²²Muhammad, *Op.Cit*, h. 304.

²³Kasmir, *Op. Cit*, h. 85.

tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.”

Hampir sama dengan pendapat di atas, Arifin (2006)²⁴ mengemukakan bahwa “disebut pembiayaan karena bank syariah menyediakan dana guna membiayai kebutuhan nasabah yang memerlukannya dan layak memperolehnya”.

Berdasarkan pengertian pembiayaan oleh beberapa ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembiayaan merupakan penyaluran dana yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah nya berdasarkan asas perjanjian dan kesepakatan antar kedua belah pihak dengan jangka waktu pengembalian yang telah disepakati dan pembagian keuntungan merupakan bagi hasil.

Dua fungsi utama bank syariah yakni mengumpulkan dana dan menyalurkan dana. Untuk mengalokasikan dana nya, bank syariah melakukan aktivitas penyaluran dana. Bank juga dapat mengalokasikan dana nya dengan membeli berbagai aset yang menguntungkan untuk bank. Menurut Kasmir (2012)²⁵ kegiatan alokasi dana yang terpenting adalah alokasi dana dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal kredit bagi bank berdasarkan prinsip konvensional dan pembiayaan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah

²⁴Zainul Arifin, *Op.Cit*, h. 200

²⁵Kasmir, *Op.Cit*, h. 96

3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad

a. Pengertian Akad dalam Perbankan Syariah

Bank Syariah dalam menyalurkan pembiayaannya mempunyai bermacam-macam jenis pembiayaan yang biasa dikenal pada istilah perbankan yaitu produk. Untuk mendapatkan pembiayaan oleh perbankan syariah, diadakan perjanjian yang biasa dikenal dengan istilah akad.

Menurut Adityawarman A. Karim:

“Akad adalah kontrak antara dua belah pihak. Akad mengikat kedua belah pihak yang saling bersepakat, yakni masing-masing pihak terikat untuk melaksanakan kewajiban mereka yang telah disepakati terlebih dahulu. Dalam akad, *terms and condition*-nya sudah ditetapkan secara rinci dan spesifik.”²⁶

Jumhur Ulama mendefinisikan akad yakni pertalian antara Ijab dan Kabul yang dibenarkan oleh *syara'* yang menimbulkan akibat hukum terhadap objeknya.²⁷ Ijab adalah suatu pernyataan dari seseorang (pihak pertama) untuk menawarkan sesuatu. Kabul adalah suatu pernyataan dari seseorang (pihak kedua) untuk menerima atau mengabulkan tawaran dari pihak pertama.²⁸ Apabila antara ijab dan Kabul yang dilakukan oleh kedua pihak saling berhubungan dan bersesuaian, maka terjadilah akad di antara mereka.

Senada dengan dua pendapat ahli di atas, Abdul Ghofur Anshori mengemukakan bahwa akad yakni perjanjian yang menimbulkan kewajiban berprestasi pada salah satu pihak dan hak bagi pihak lain atas

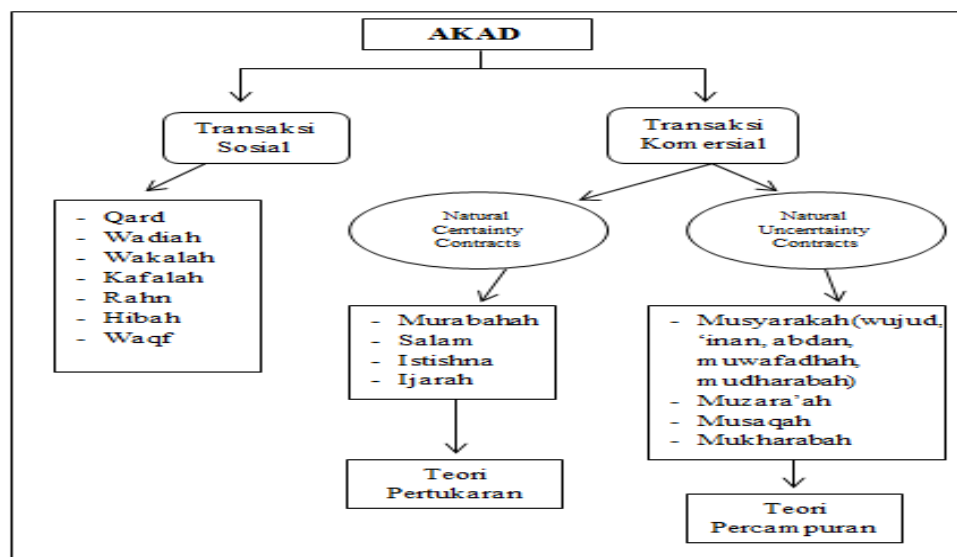
²⁶Adiwarman A. Karim, *op. cit.* h. 65.

²⁷Wirdyaningsih., *et al, Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana , 2005), h. 93

²⁸*Ibid*, h. 94

prestasi tersebut secara timbal balik.²⁹ Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad adalah pembiayaan yang dialokasikan sesuai dengan jenis-jenis perjanjian yang dilakukan oleh pemberi dana dan penerima dana pembiayaan bank syariah dengan beberapa kesepakatan yang sudah disepakati pada awal pembiayaan.

Perbankan syariah dalam praktiknya akad yang dipakai yakni akad *mu'awadah (tijarah)* dan akad *tabarru* yang berbentuk tertulis bahkan pada beberapa jenis akad tertentu harus berbentuk notariil. Untuk lebih jelasnya, berikut adalah gambar skema akad *tabarru'* dan akad *mu'awadah / tijarah*:



Gambar II.1

Skema akad *tabarru'* dan akad *mu'awadah / tijarah*

Sumber: Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan³⁰ (diolah penulis)

²⁹Abdul Ghofur Anshori, *Perbankan Syariah di Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 51

³⁰*Ibid*, h. 71

Anshori (2007)³¹ menjelaskan bahwa “*Akad Tabarru* yakni jenis akad yang berkaitan dengan transaksi *non-profit* atau transaksi yang tidak bertujuan semata-mata hanya untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Berbeda dengan akad *tabarru*’, akad *mu’awadah / tijarah* yakni segala macam perjanjian yang menyangkut *profit transaction*.”

Karim (2007)³² menerangkan akad-akad ini dilakukan dengan cara mencari keuntungan, karena itu akad ini bersifat komersil. Berdasarkan gambar 2.1, dapat dilihat bahwa dalam transaksi komersial atau akad *tijarah*’ dapat dibagi kembali menjadi dua kelompok besar yakni *Natural Certainty Contracts* dan *Natural Uncertainty Contracts*. *Natural Certainty Contracts* yakni akad dalam bisnis yang memberikan kepastian pembayaran, baik dari segi jumlah maupun waktunya.

Nikensari (2012)³³ menerangkan dalam NCC, kedua belah pihak saling mempertukarkan aset yang dimilikinya, karena itu objek pertukarannya harus ditetapkan di awal akad, baik jumlahnya, mutunya, harganya, dan waktu penyerahannya. Yang termasuk dalam kategori ini adalah akad jual beli (*Al-Bai’*, *Salam*, dan *Istishna*), akad sewa-menyewa (*Ijarah* dan *IMBT*)

Natural Uncertainty Contracts yakni akad dalam bisnis yang tidak memberikan kepastian pendapatan (*return*), baik dari segi jumlah maupun waktunya. Tingkat *return*-nya bisa positif, negatif, atau nol. Dalam NUC,

³¹Abdul Ghofur Anshori, *op.cit*, h. 61

³²Adiwarman, A. Karim, *op.cit*, h. 70

³³Sri Indah Nikensari, *Op.Cit*, h. 46

pihak yang bertransaksi saling mencampurkan asetnya (baik *real assest* maupun *financial assets*) menjadi satu kesatuan dan kemudian menanggungrisiko bersama-sama untuk mendapatkan keuntungan. Yang termasuk dalam kontrak ini yakni investasi.

Produk yang ditawarkan dalam perbankan syariah dapat dibagi menjadi tiga bagian besar yaitu produk penyaluran dana (*financing*), produk penghimpunan dana (*funding*), dan produk jasa (*service*). Karim (2007)³⁴ menerangkan bahwa:

“Dalam menyalurkan dana kepada nasabahnya, secara garis besar produk pembiayaan syariah terbagi ke dalam empat kategori yang dibedakan berdasarkan tujuan penggunaannya yaitu pembiayaan dengan prinsip jual-beli, pembiayaan dengan prinsip sewa, pembiayaan dengan prinsip bagi hasil, pembiayaan dengan akad pelengkap.”

Produk penyaluran dana yang termasuk ke dalam prinsip jual beli (*Ba'i*) yaitu pembiayaan *murabahah*, pembiayaan *salam*, dan pembiayaan *istishna*, lalu ada prinsip sewa dengan produknya yaitu *ijarah*. Transaksi *ijarah* sama saja dengan prinsip jual beli, yang menjadi pembeda terletak pada objek transaksinya. Jika pada jual-beli objek transaksinya adalah barang, maka pada *ijarah* objek transaksinya adalah jasa.

Pada produk penyaluran dana lainnya ada prinsip bagi hasil yang didalamnya termasuk pembiayaan *musyarakah* dan pembiayaan *mudharabah*. Selanjutnya pada akad pelengkap pembiayaan yang diberikan yaitu *hiwalah* (alih utang piutang), *rahn* (gadai), *qardh*, *wakalah* dan *kafalah* (garansi bank).

³⁴Adiwarman A. Karim, *Op.Cit*, h. 97

Pada praktiknya akad dalam pembiayaan bank syariah masih didominasi oleh akad *murabahah*, *musyarakah* dan *mudharabah*. Jenis akad dalam perbankan syariah yang akan diteliti yakni 3 akad dengan pembiayaan paling tertinggi yaitu akad *murabahah*, *musyarakah* dan *mudharabah*.

b. Akad Murabahah

Murabahah merupakan salah satu produk dengan akad untuk pembiayaan tertinggi dibandingkan dengan jenis akad-akad lain. Pembiayaan *murabahah* merupakan transaksi jual beli dengan bank sebagai lembaga intermediasinya. Menurut Kettel (2011)³⁵, “akad *murabahah* yakni mengacu kepada penjualan barang dengan kesepakatan awal untuk menentukan keuntungan dari harga barang yang ditentukan”.

Senada dengan Kettel, Machmud dan Rukmana (2010)³⁶ berpendapat bahwa “akad *murabahah* yakni kegiatan jual beli barang dengan harga asal dengan tambahan yang disepakati”. Penjual harus memberitahu harga produk yang dia beli dan menentukan suatu tingkat keuntungan sebagai tambahannya. Ascarya (2007)³⁷ menambahkan “tingkat keuntungan ini bisa dalam bentuk *lumpsum* atau persentase tertentu dari biaya perolehan”.

Berkenaan dengan perihal jual-beli, Riwayat al-Baihaqi, Ibnu Majah, dan sahih menurut Ibnu Hibban menyatakan “*sesungguhnya jual beli itu*

³⁵Brian Kettel, *Introduction to Islamic Banking and Finance*, (United Kingdom: Wiley Finance, 2011), h. 43

³⁶Amir Machmud dan Rukmana, *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2010), h. 27.

³⁷Ascarya, *Akad dan Produk Bank Syariah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h.82.

harus dilakukan secara suka sama suka”³⁸ Maka dari itu, akad *murabahah* mempermudah nasabahnya dengan pembayaran yang bisa dilakukan secara spot (tunai) atau bisa dilakukan dikemudian hari yang disepakati bersama. Sama halnya dengan pendapat beberapa tokoh di atas, Antonio (2001)³⁹ berpendapat bahwa “*murabahah* yaitu jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat dikatakan bahwa *murabahah* adalah akad jual beli barang dimana tingkat keuntungan yang di dapat telah disepakati di awal perjanjian. Karena dalam pengertiannya disebutkan adanya keuntungan yang disepakati, maka karakteristik *murabahah* yakni si penjual harus memberi tahu pembeli tentang harga pembelian barang dan menyatakan berapa jumlah keuntungan yang telah ditambah pada biaya tersebut. Hal tersebut juga tercermin pada hadis riwayat Tirmidzi yang berbunyi “*Pedagang yang jujur dan terpercaya, maka dia bersama nabi, orang-orang jujur dan para syuhada.*”

1) **Praktik *Murabahah* dalam Perbankan Syariah**

Akad *murabahah* diadopsi oleh perbankan syariah untuk memberikan pembiayaan jangka pendek kepada para nasabah guna pembelian barang meskipun mungkin nasabah tidak memiliki dana untuk membayar. Pada akad *murabahah*, kontrak jual beli membawa suatu hubungan debitur-

³⁸Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*, (Jakarta: Djambatan, 2003), h. 76

³⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*, (Depok: Gema Insani Press, 2001), h. 101.

kreditur antara nasabah dan bank. Adapun skema pembiayaan murabahah adalah sebagai berikut:



Gambar II.2

Skema Akad Murabahah

Sumber: Buku *Islamic Financial Management*⁴⁰(Diolah Penulis)

Pada praktiknya, pembeli atau nasabah setuju untuk membayar harga barang plus *mark-up* secara angsuran, jumlah dan tanggal jatuh tempo angsuran yang ditentukan dalam kontrak. Begitu bank dan nasabah memasuki kontrak jual beli ini, harga jual menjadi tanggungan pembiayaan nasabah kepada bank

c. Pengertian Akad Musyarakah

Bentuk umum dari usaha bagi hasil adalah *musyarakah* (*syirkah* atau biasa dikenal dengan kongsi). Ascarya (2007)⁴¹menjelaskan bahwa“musyarakah merupakan akad bagi hasil ketika dua atau lebih pengusaha pemilik dana/modal bekerja sama sebagai mitra usaha, membiayai investasi usaha baru atau yang sudah berjalan”.Pada dasarnya

⁴⁰Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Op.Cit*, h. 147.

⁴¹Ascarya, *Op.Cit* , h. 50.

transaksi musyarakah dilandasi adanya keinginan para pihak yang bekerja sama untuk meningkatkan nilai aset yang mereka miliki secara bersama-sama, memadukan seluruh bentuk sumber daya baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud.

Senada dengan Ascarya, musyarakah menurut Tiby (2011)⁴² yakni:

“Perjanjian antara *Institutions offering Islamic Financial Services* (IIFS) dan nasabah dimana IIFS berkontribusi modal dalam sebuah usaha, baik usaha yang sudah berjalan maupun usaha baru, atau usaha sementara maupun permanen, keuntungan didapatkan dari usaha dan bagi hasil sesuai dengan perjanjian meskipun rugi proporsi kerugian tetap dibagi kepada pemberi modal.”

Secara spesifik bentuk kontribusi dari pihak yang bekerja sama dapat berupa dana, barang dagang, kewiraswastaan, kemampuan (*skill*), kepemilikan, peralatan atau *intangible asset* (seperti hak paten atau *goodwill*), kepercayaan, dan barang lainnya yang dapat dinilai dengan uang. Dengan seluruh kombinasi ini dan bentuk kontribusi masing-masing pihak dengan/tanpa batasan waktu menjadikan akad musyarakah sangat fleksibel.

Thani *et.al* (2010)⁴³ berpendapat bahwa musyarakah yaitu “perjanjian *joint venture* diantara dua pihak yang merencanakan aktivitas bisnis secara spesifik dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan”. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa musyarakah yaitu jenis akad bagi hasil dimana melibatkan dua pihak atau lebih dan menggabungkan dana atau modalnya pada usaha tertentu, pembagian

⁴²Amr Mohamed El Tiby, *Islamic Banking: How to Manage Risk and Improve Profitability*, (New Jersey: Wiley Finance, 2011), h. 56.

⁴³Nik Norzrul Thani, *et.al*, *Law and Practice of Islamic Banking and Finance*, (Selangor: Sweet and Maxwell Asia, 2010) h. 70

keuntungan telah disepakati sedangkan kerugian ditanggung pula oleh pemilik modal sesuai proporsi masing-masing.

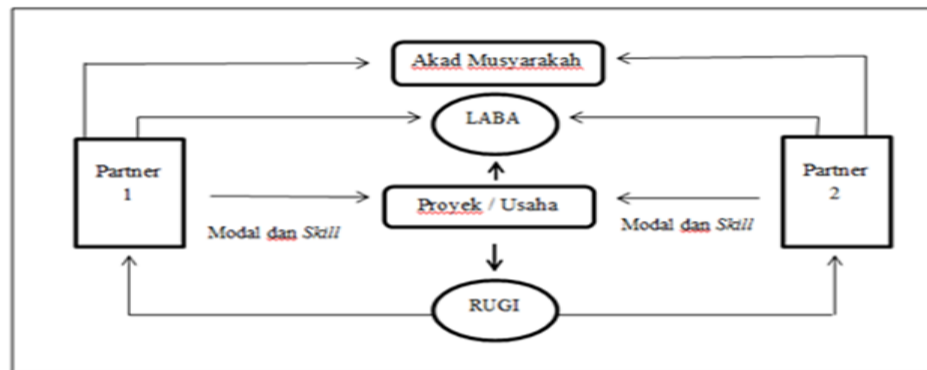
Ada beberapa jenis musyarakah yaitu *syirkah 'iman*, *syirkah mufawadhah*, *syirkah a'mal* dan *syirkah wujuh*. Yang menjadi pembeda adalah proporsi serta hak dan kewajibannya. Musyarakah umumnya merupakan perjanjian yang terus berjalan sepanjang usaha yang dibiayai bersama terus beroperasi, namun perjanjian musyarakah dapat diakhiri dengan atau tanpa menutup usaha. Apabila usaha ditutup dan dilikuidasi, maka masing-masing mitra usaha mendapat hasil likuidasi aset sesuai proporsi nisbah penyertaannya. Apabila usaha terus berjalan, maka mitra usaha yang ingin mengakhiri perjanjian dapat menjual sahamnya ke mitra usaha yang lain dengan harga yang disepakati bersama.

1) Praktik *musyarakah* dalam perbankan syariah

Musyarakah dikenal sebagai skim pembiayaan yang cocok untuk investasi kolektif. Bank syariah menggunakan *musyarakah* dengan berkontribusi modal pada proyek baru atau yang sudah berdiri. Bank syariah juga ikut menanggung bagian biaya proyek dalam rasio sesuai proporsi modalnya. Ascarya (2007)⁴⁴ menjelaskan bahwa “bank syariah berbagi keuntungan atau kerugian dengan nasabah tanpa membebani nasabah dengan hutang atau kewajiban finansial lainnya ketika nasabah harus membayar dalam situasi apapun”. Adapun hubungan antara

⁴⁴Ascarya, *Op.Cit*, h. 169.

perbankan syariah dengan nasabah dalam akad musyarakah akan tergambar pada skema pembiayaan *musyarakah* sebagai berikut:



Gambar II.3

Skema Akad Musyarakah

Sumber: Buku *Islamic Financial Management*⁴⁵ (diolah penulis)

Pada praktiknya, pihak-pihak yang bekerja sama dalam akad *musyarakah* memasukkan dana yang dapat berupa uang tunai atau aset yang likuid. Dana yang sudah terhimpun bukan menjadi milik perseorangan lagi, tetapi sudah menyatu menjadi dana usaha.

d. Pengertian Mudharabah

Mudharabah berasal dari kata *dharb*, yang artinya memukul atau berjalan. Arti memukul atau berjalan lebih dimaksud dengan proses seseorang memukulkan kakinya dalam menjalankan usaha. Menurut Toutounchian (2009)⁴⁶ “mudharabah yakni kontrak bagi hasil dimana salah satu pihak (*shahib al-maal*) memberikan pembiayaan dan pihak lainnya (*mudharib* ; yang dipercaya) mengelola usaha”. Bentuk ini menegaskan

⁴⁵Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Op.Cit*, h. 122.

⁴⁶Iraj Toutounchian, *Islamic Money and Banking: Integrating Money in Capital Theory*, (Singapore: John Wiley and Sons (Asia) Pte. Ltd., 2009), h. 276.

kerja sama dalam paduan kontribusi 100% modal kas dari *shahib al-maal* dan keahlian dari *mudharib*.

Haron dan Azmi(2009)⁴⁷mendeskrripsikan prinsip mudharabah yakni:

“Adanya kesepakatan diantara kurang lebih dua pihak, *rabb al-mal* atau investor dan *mudharib* atau wirausahawan atau seseorang yang mengelola usaha, dalam kesepakatan tersebut investor setuju untuk mendanai usaha atau mempercayai uangnya kepada wirausahawan yang melaksanakan usaha dalam perjanjian dan nantinya wirausahawan akan mengembalikan dana pembiayaan kepada investor dengan proposi bagi hasil yang telah disepakati”.

Sebagai orang kepercayaan, *mudharib* harus bertindak hati-hati dan bertanggung jawab untuk setiap kerugian yang terjadi akibat kelalaian.

Sebagai wakil dari *shahib al-maal*, *mudharib* diharapkan untuk mengelola modal dengan sebaik-baiknya agar dapat menciptakan laba optimal.

Senada dengan pendapat beberapa ahli di atas, menurut Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia⁴⁸ mudharabah yakni:

“Salah satu konsep bagi hasil antara pemilik modal (*sahibul maal*) dengan pengelola/pengusaha (*mudharib*). Dalam hal ini bank sebagai pemilik dana(*sahibul maal*) menginvestasikan dananya kepada suatu proyek atau pekerjaan yang dikelola oleh pengusaha(*mudharib*)”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa mudharabah yaitu jenis pembiayaan bagi hasil dengan modal keseluruhan diberikan oleh bank / investor kepada penerima dana untuk mengelola suatu usaha dengan tingkat bagi hasil yang telah disepakati di awal.

⁴⁷Sudin Haron, *et.al*, *Islamic Finance and Banking System: Philoophies, Principle and Practices*, (Selangor: McGraw Hill (Malaysia) Sdn. Bhd., 2009), h. 132-133

⁴⁸Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia, *op.cit*, h. 69.

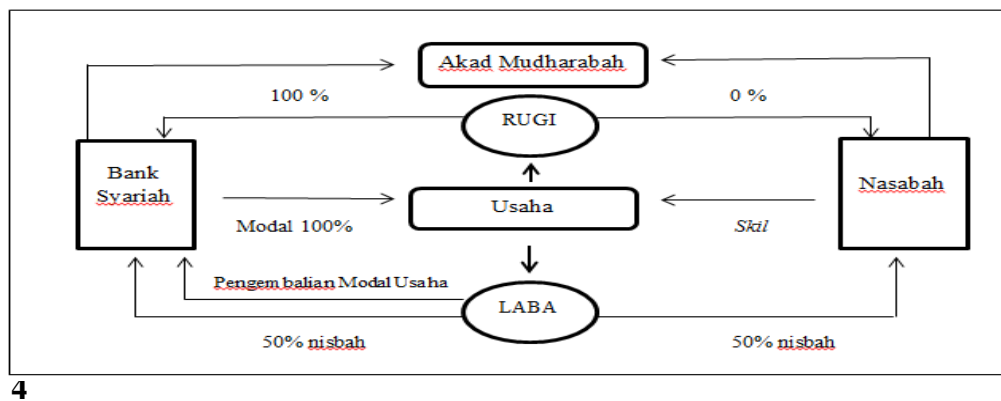
Jika dalam menjalankan usaha dengan pembiayaan *mudharabah* terjadi kerugian dalam proses normal dari usaha dan bukan karena kelalaian atau kecurangan pengelola usaha maka kerugian sepenuhnya ditanggung oleh pemilik modal sedangkan pengelola akan kehilangan tenaga dan keahlian yang telah diberikannya. Tetapi jika kerugian datang dari kelalaian atau kecurangan pengelola, maka pengelola wajib bertanggung jawab dengan sepenuhnya.

Pembiayaan *mudharabah* memiliki dua jenis *mudharabah* yakni *mudharabah muthlaqah* dan *mudharabah muqayyadah*, yang menjadi pembeda diantara 2 jenis *mudharabah* tersebut adalah keleluasaan dalam menjalankan usaha. Jika dalam *mudharabah muthlaqah* pemilik dana (*shahibul mal*) memberi keleluasaan penuh kepada pengelola (*mudharib*) dalam menentukan usaha yang akan dijalankan sepanjang hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip syariah, maka tidak dengan *mudharabah muqayyadah*.

Pemilik dana (*shahibul mal*) dalam akad *mudharabah muqayyadah* memberikan batasan tertentu kepada pengelola (*mudharib*) dengan menentukan jenis usaha yang harus dikelola, jangka waktu pengelolaan, lokasi usaha dan berbagai ketentuan lainnya. Pada satu kontrak *mudharabah*, pemilik dana dapat bekerja sama dengan lebih dari satu pengelola. Para pengelola tersebut berperan dan bekerja sebagai mitra usaha pengelola lainnya. Proporsi bagi hasil disepakati di awal akad.

1) Praktik *mudharabah* dalam perbankan syariah

Bank syariah dalam pembiayaan mudharabah berperan sebagai shahibul mal dan nasabah menjadi mudharib. Selaku pengelola, nasabah wajib menyampaikan laporan berkala mengenai perkembangan usaha kepada bank sebagai pemilik dana. Adapun hubungan antara perbankan syariah dengan nasabah dalam akad mudharabah akan tergambar pada skema pembiayaan mudharabah sebagai berikut:



Skema Akad Mudharabah

Sumber: Buku *Islamic Financial Management*⁴⁹ (diolah penulis)

4. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan

Muhammad (2005)⁵⁰ menjelaskan bahwa “penyaluran dana yang dilakukan bank syariah adalah pemberian pembiayaan kepada debitur yang membutuhkan, baik untuk modal usaha maupun untuk konsumsi”. Sedangkan menurut Nikensari (2012)⁵¹ “dalam konteks alokasi pembiayaan bank syariah dana dialokasikan kepada dua bagian besar yakni pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif”.

⁴⁹Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Op.Cit*, h. 126.

⁵⁰Muhammad, *Op.Cit*, h. 303.

⁵¹Sri Indah Nikensari, *Op.Cit*, h. 153

Pembiayaan konsumtif yaitu pembiayaan yang diberikan untuk pembelian barang yang tidak digunakan untuk keperluan sebuah usaha, sedangkan pembiayaan produktif yakni pembiayaan yang diberikan untuk kebutuhan usaha. Pembiayaan produktif terbagi menjadi dua, yakni pembiayaan modal kerja dan pembiayaan investasi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya adalah jumlah pembiayaan yang dialokasikan untuk pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif oleh perbankan syariah.

a. Pembiayaan Modal Kerja

Pembiayaan modal kerja ini termasuk ke dalam pembiayaan produktif karena karena pembiayaan ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Ismail (2011)⁵² berpendapat bahwa “kredit modal kerja merupakan kredit yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal kerja yang biasanya habis dalam satu siklus usaha”. Pembiayaan modal kerja ini biasanya diberikan dengan jangka waktu tertentu. Pembiayaan ini diberikan untuk membeli bahan baku, biaya upah, untuk menutup piutang dagang, pembelian barang dagang dan kebutuhan produksi lainnya.

Senada dengan pendapat Ismail, Antonio (2001)⁵³ mendeskripsikan pembiayaan modal kerja untuk memenuhi beberapa kebutuhan: (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* satu

⁵²Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 101.

⁵³Muhammad Syafi’I Antonio, *Op.Cit*, h. 160

barang. Pembiayaan modal kerja juga merupakan salah satu atau kombinasi dari pembiayaan likuiditas (*cash financing*), pembiayaan piutang (*receivable financing*) dan pembiayaan persediaan (*inventory financing*).

Menurut Sholihin (2010)⁵⁴, “pembiayaan modal kerja syariah yakni pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja usahanya berdasarkan prinsip-prinsip syariah”. Bank syariah dapat membantu memenuhi seluruh kebutuhan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang melainkan dengan menjalin hubungan *partnership* dengan nasabah.

Pembiayaan modal kerja dapat disimpulkan yakni pembiayaan yang diberikan kepada bank syariah untuk memenuhi kebutuhan usaha nasabah sesuai dengan prinsip syariah. Pembiayaan modal kerja antara lain terdiri dari pembiayaan modal kerja ekspor, perdagangan dalam negeri, industri, perkebunan dan kehutanan, prasarana atau jasa-jasa dan impor.

b. Pembiayaan Investasi

Investasi adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan, manfaat dan keuntungan di kemudian hari. Menurut Rivai (2008)⁵⁵

“Pembiayaan investasi yakni pembiayaan (berjangka menengah atau panjang) yang diberikan kepada usaha-usaha guna merehabilitasi, modernisasi, perluasan ataupun pendirian proyek baru, misalnya untuk pembelian mesin-mesin, bangunan, dan tanah untuk pabrik”.

⁵⁴Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 610.

⁵⁵Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal, *Op.Cit*, h. 14.

Sama halnya dengan pendapat di atas, Karim (2007)⁵⁶ mendefinisikan pembiayaan investasi syariah adalah “pembiayaan jangka menengah atau jangka panjang untuk pembelian barang-barang modal”. Menurut Hasibuan (2008)⁵⁷, kredit investasi yaitu “kredit yang dipergunakan untuk investasi produktif, tetapi baru akan menghasilkan dalam jangka waktu yang relatif lama”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembiayaan investasi adalah pembiayaan jangka menengah atau panjang oleh bank syariah yang dipergunakan untuk membuka proyek baru atau membeli dan memperbaiki barang-barang produktif proyek. Perbankan syariah dapat memberikan pembiayaan investasi dengan ketentuan sebagai berikut:

- 1) Melakukan penilaian atas proyek yang akan dibiayai berdasarkan prinsip pemberian pembiayaan yang sehat
- 2) Memperhatikan peraturan pemerintah tentang Analisis Mengenai Dampak Lingkungan atau AMDAL
- 3) Jangka waktu dalam pembiayaan maksimal 12 tahun
- 4) Memenuhi ketentuan bank yang berlaku (seperti jaminan, dan persyaratan penerima pembiayaan).

c. Pembiayaan Konsumtif

Konsumsi merupakan kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha. Menurut

⁵⁶Adiwarman A. Karim, *Op.Cit*, h. 237.

⁵⁷Malayu S.P Hasibuan, *Dasar-Dasar Perbankan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 89.

Suyatno (2007)⁵⁸, pembiayaan konsumtif adalah “pembiayaan yang diberikan dengan tujuan untukmemperlancar jalannya proses konsumtif”.Senada dengan Suyatno, Karim (2007)⁵⁹menjelaskan bahwa “yang dimaksud dengan pembiayaan konsumtif adalah jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan di luar usaha dan umumnya bersifat perorangan”.

Menurut jenis akadnya dalam produk pembiayaan syariah, pembiayaan konsumtif dibagi menjadi lima bagian yaitu pembiayaan konsumen akad *murabahah*, pembiayaan konsumen akad *IMBT*, pembiayaan konsumen akad *ijarah*, pembiayaan konsumen akad *istishna*, pembiayaan konsumen akad *qard + ijarah*.

Senada dengan penjelasan di atas, Lasmana (2009)⁶⁰ mendefinisikan pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang diberikan untuk tujuan konsumtif yang hanya dinikmati oleh pemohon. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiayaan konsumtif adalah pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah dengan tujuan memenuhi kebutuhan pribadi nasabah.

5. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur

Debitur merupakan lawan kata dari kreditur. Menurut Kamus Bank Indonesia debitur adalah pihak yang menerima kredit atau pinjaman

⁵⁸Thomas Suyatno *et.al.*, *Dasar-Dasar Perkreditan*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), h. 25.

⁵⁹Adiwarman A. Karim, *Op.Cit*, h. 244

⁶⁰Yusak Lasmana, *Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan di Bank Syariah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009), h. 38

(*debtor*).⁶¹ Debitur jika sudah mendapat persetujuan pembiayaan maka akan mendapat fasilitas pembiayaan yang sesuai dengan perjanjian di awal dengan pemberi dana. Blum (2006)⁶² menjelaskan bahwa “debitur adalah orang yang berutang uang di sebagian besar transaksi, debitur membayar utang mereka kepada kreditur”. Istilah debitur memiliki konotasi negatif biasanya mengacu pada orang yang telah gagal pada utang.

Surya (2016)⁶³ mengartikan “debitur sebagai pihak yang berhutang kepada pihak lain (kreditur), biasanya dengan menerima sesuatu dari kreditur yang dijanjikan debitur untuk dibayar kembali pada masa yang akan datang”. Jika seorang debitur gagal membayar pada tenggang waktu yang dijanjikan, maka suatu proses koleksi formal dapat dilakukan oleh pihak kreditur yang kadang mengizinkan penyitaan harta milik debitur untuk memaksa pembayaran.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur adalah jumlah pembiayaan yang dialokasikan kepada pihak yang meminjam dana dan akan membayarnya di waktu mendatang. Debitur dalam pembiayaan perbankan syariah dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni UMKM dan Non UMKM, dalam hal pembiayaan UMKM biasanya menggunakan dana pembiayaan untuk membiayai produksi usahanya. Untuk usaha yang termasuk ke dalam non UMKM yaitu usaha besar.

⁶¹Kamus Bank Indonesia, (<http://www.bi.go.id/id/Kamus.aspx>), diakses pada 19 Januari 2017 pukul 10.38.

⁶²Brian A. Blum, *Bankruptcy and debtor or creditor: examples and explanations*, (New York: Aspen Publisher, 2006), h. 2.

⁶³Septian Surya., *et.al*, *Analisis pengaruh Karakteristik Debitur Berdasarkan Prinsip 5 C terhadap Kredit Bermasalah (Studi Kasus pada PT Mega Central Finance Cabang Bangka)*, (Pangkal Pinang: Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB), Volume 14, Nomor 2, November 2016), h.48.

a. UMKM

UMKM atau Usaha Mikro Kecil dan Menengah merupakan salah satu jenis usaha yang sedang diminati oleh berbagai kalangan di Indonesia. Menurut Hidayat dan Fadhillah (2009)⁶⁴:

“UMKM merupakan kegiatan usaha yang mampu memperluas lapangan kerja, memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, berperan dalam proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional”.

UMKM yang merupakan pilar utama ekonomi telah menunjukkan perannya terhadap perekonomian nasional walaupun masih mengalami berbagai hambatan. Sesuai Undang-Undang nomor 20 tahun 2008⁶⁵ tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, UMKM didefinisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usahaperorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.
2. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.
3. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

⁶⁴Iman Pirman Hidayat dan Adi Ridwan Fadillah, *Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional*, (Jurnal Universitas Muhammadiyah Solo, 2009)

⁶⁵Undang-Undang No 20 tahun 2008 (<https://staff.blog.ui.ac.id/martani/files/2016/12/UU-20-Tahun-2008-UMKM.pdf>), diakses pada 19 Januari 2017 pukul 12.57.

Senada dengan beberapa pengertian UMKM di atas, Badan Pusat Statistik (BPS)⁶⁶ mendefinisikan UMKM yakni:

UMKM dibatasi berdasarkan kuantitas tenaga kerja, yaitu untuk industri rumah tangga memiliki jumlah tenaga kerja 1 sampai 4 orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5 sampai dengan 19 orang, sedangkan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20 sampai dengan 99 orang.

Bank Indonesia juga menjabarkan beberapa peran strategis UMKM antara lain jumlahnya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi, menyerap banyak tenaga kerja dan setiap investasi menciptakan lebih banyak kesempatan kerja, memiliki kemampuan untuk memanfaatkan bahan baku lokal dan menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat luas dengan harga terjangkau.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa UMKM atau Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah jenis usaha produktif yang dibedakan oleh modal, keuntungan dan tenaga kerja. Pembiayaan bank syariah yang berkonsep bagi hasil membantu para pengusaha UMKM untuk dapat memperluas usahanya dengan pembiayaan bagi hasil yang dikembangkan dalam produk pembiayaan *mushâra'kah* dan *mudârabah*.

b. Non UMKM

Non UMKM dalam statistik diklasifikasikan sebagai usaha yang skalanya lebih besar dibandingkan dengan Usaha Mikro, Kecil, dan

⁶⁶Pengertian UMKM menurut Badan Pusat Statistik diakses (<https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/35#subjekViewTab1accordion-daftar-subjek1>) pada 19 Januari 2017 pukul 13.21.

Menengah. Menurut Sartono (2010)⁶⁷, “usaha besar yakni usaha yang sudah *well established* yang akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan usaha kecil dan memiliki fleksibilitas yang besar pula.

Melengkapi pendapat dari Sartono, menurut Badan Statistik Eropa (*Eurostat*)⁶⁸:

Yang menjadi pembeda dalam klasifikasi jenis usaha misalnya jumlah orang yang dipekerjakan, karyawan, neraca total, investasi tetapi yang paling umum dalam konteks statistik adalah jumlah orang yang dipekerjakan untuk perusahaan besar adalah perusahaan yang mempekerjakan 250 orang atau lebih.

Setiawan (2010)⁶⁹ mendefinisikan “usaha besar yakni usaha yang mempunyai akses besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan, untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Non UMKM atau usaha besar adalah jenis usaha dengan skala besar yang dapat dilihat dengan jumlah karyawan nya dan sudah dapat berjalan dengan baik yang dicerminkan dengan kemudahan usaha dalam mendapatkan modal serta pembiayaan.

⁶⁷Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4th ed.)*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), h. 249.

⁶⁸EuroStatisticExplained, (http://ec.europa.eu/eurostat/statisticsexplained/index.php/Glossary:Enterprise_size), diakses pada 20 Januari 2017 pukul 15.25

⁶⁹Rahmat Setiawan, “Pengaruh Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia,” (Majalah Ekonomi, Tahun XIX Nomor 2) h.59.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kredit bermasalah dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan telah diteliti oleh beberapa peneliti terdahulu. Adapun hasil penelitian terdahulu mengenai faktor yang mempengaruhi kredit bermasalah dan pembiayaan bermasalah pada sektor perbankan antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Haifa dan Wibowo (2015)⁷⁰ mengenai *“Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04”* mengemukakan bahwa rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap pembiayaan profit-loss sharing berpengaruh negatif terhadap Non-Performing Finance. Hasil penelitian dalam jangka pendek dan jangka panjang nilai probabilitas masing-masing sebesar 0.0321 dan 0.0000 nilai tersebut kurang dari 0.05. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang pembiayaan murabahah signifikan berpengaruh terhadap NPF.

Penelitian yang dilakukan Mutamimah dan Zaidah (2012)⁷¹ tentang *“Analisis Eksternal dan Internal dalam menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia”* mengemukakan bahwa rasio pembiayaan murabahah berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat rasio NPF bank umum syariah, dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ dan koefisien

⁷⁰Haifa dan Dedi Wibowo, *Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04*, (Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2 2015)

⁷¹Mutamimah dan Siti Nur Zaidah, *“Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di Indonesia”*, (Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2012, Hal. 49 – 64 Vol. 19, No. 1)

regresi sebesar -0,158 dimana untuk peningkatan 1% dari rasio alokasi pembiayaan murabahah terhadap alokasi pembiayaan profit loss sharing maka akan menurunkan tingkat pembiayaan bermasalah di bank umum syariah sebesar 0,158% dengan asumsi variabel lain dianggap tetap.

Penelitian yang dilakukan oleh Djatmiko dan Rachman (2015)⁷² tentang *“Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia)”* menjelaskan bahwa secara simultan pembiayaan murabahah dan mudharabah memiliki pengaruh tetapi tidak signifikan terhadap NPF sebesar 24,1% sedangkan sisanya 75,9% dipengaruhi oleh faktor lain.

Pada tahun 2011, Syamni (2010)⁷³ melakukan penelitian mengenai *“Pengaruh Penggolongan Kredit terhadap Non Performing Loan pada PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Lhokseumawe”* mengemukakan bahwa penggolongan kredit berpengaruh secara simultan terhadap Non-Performing Loan (NPL) pada PT. Bank tabungan Negara Cabang Lhokseumawe dengan hasil persamaan regresinya konstanta menunjukkan angka sebesar 0.04 dengan nilai R square sebesar 0.935.

Musyoka (2016)⁷⁴ dari Universitas Nairobi Kenya melakukan penelitian mengenai *“The Effect of Use Of Financial Statements in Making Lending*

⁷²Budi Djatmiko dan Dini Astrilia Rachman, *“Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia)”*, (STAR – Study & Accounting Research | Vol XII, No. 1 – 2015)

⁷³Ghazali Syamni, *“Pengaruh Penggolongan Kredit terhadap Non Performing Loan pada PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Lhokseumawe”*, (Jurnal Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh, 2010)

⁷⁴ Denis Mbuvi Musyoka, *“The Effect of Use Of Financial Statements in Making Lending Decisions on Level of Non performing Loans among Commercial Banks in Kenya”*, (Research Project: Master of Business Administration, School Of Business, University of Nairobi, 2016)

Decisions on Level of Nonperforming Loans among Commercial Banks in Kenya” menjelaskan bahwa hasil dari model regresi penggunaan keuangan dalam keputusan pemberian kredit terhadap berpengaruh pada NPL. Hasil menunjukkan bahwa model regresi keseluruhan secara statistik signifikan pada 1% tingkat signifikansi.

Penelitian Larasati (2011)⁷⁵ mengenai “*Analisis Faktor yang menyebabkan Non-Performing Loan di PD Bank Perkreditan Rakyat Indramayu*” mengemukakan hal yang sama bahwa internal bank, debitur dan lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan pada tingkat kepercayaan 90% terhadap tingkat *Non-Performing Loan* dan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,6319 yang artinya NPL dapat dijelaskan sebesar 63,19% oleh variabel kondisi internal bank, kondisi debitur bank dan kondisi lingkungan bank.

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Richard (2011)⁷⁶ dari University of Dar es Salaam mengenai “*Factors That Cause Non- Performing Loans in Commercial Banks in Tanzania and Strategies to Resolve Them*” menjelaskan bahwa analisis pemberian kredit terhadap debitur mempengaruhi *Non Performing Loans* secara spesifik. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa analisis kredit yang lemah dapat menimbulkan risiko kredit bermasalah.

⁷⁵Mayang Larasati, “*Analisis Faktor yang menyebabkan Non-Performing Loan di PD Bank Perkreditan Rakyat Indramayu*”, (Jurnal Bisnis dan Manajemen Unpad, 2011)

⁷⁶Evelyn Richard, “*Factors That Cause Non- Performing Loans in Commercial Banks in Tanzania and Strategies to Resolve Them*”, (Journal of Management Policy and Practice vol. 12(7) 2011)

C. Kerangka Teoretik

1. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad dan *Non Performing Financing*

Pemberian pembayaran dengan berbagai jenis akad mempengaruhi besar kecilnya rasio pembiayaan yang berkemungkinan macet atau bermasalah. Bank Syariah harus menganalisa risiko dari berbagai akad pembiayaan untuk meminimalisir terjadinya *Non Performing Financing*. Menurut Muntoha Ihsan “Preferensi bank syariah dalam mengalokasikan pembiayaan kepada akad yang berisiko rendah dikarenakan alasan kehati-hatian, hal ini tentunya akan berimplikasi kepada tingkat non performing financing NPF”.⁷⁷

Lalu Wiliasih dalam penelitian Haifa dan Dedi Wibowo mengatakan “bahwa penyebab non performing financing bukan sepenuhnya karena pembiayaan mudharabah dan musyarakah, namun juga pembiayaan seperti murabahah.”⁷⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa dalam memberikan pembiayaan, bank syariah berpihak kepada akad tertentu untuk meminimalisir risiko. Tetapi, keberpihakan akad tersebut berimplikasi meningkatkan rasio *Non Performing Financing* pada perbankan syariah.

2. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan dan *Non Performing Financing*

Kebijakan alokasi pembiayaan mempengaruhi rasio *Non Performing Financing*. Berdasarkan survey dan wawancara Fitrijanti dan Qodriyah dalam

⁷⁷Muntoha Ihsan, *Op.Cit*, h. 35

⁷⁸Haifa dan Dedi Wibowo, *Op.Cit*, h. 8.

penelitian Muntoha Ihsan, pihak dari Bank Indonesia dan beberapa praktisi di perbankan syariah mengatakan bahwa:

“Faktor faktor signifikan yang berpengaruh pada tinggi rendahnya non performing financing (NPF) di perbankan syariah adalah jenis produk pembiayaan (dibedakan berdasarkan equiti financing: profit loss sharing, dan debt financing: Murabahah, istisna’, salam), jenis pembiayaan (produktif dan konsumtif), sertadari jenis sektor ekonomi pembiayaan (industri primer, sekunder, dan tersier)”.⁷⁹

Berdasarkan penjabaran di atas, jika bank syariah mengabaikan prinsip kehati-hatian dalam menyalurkan pembiayaan produktif (Modal Kerja dan Investasi) dan pembiayaan konsumtif maka dapat meningkatkan risiko *Non Performing Financing*. Bank syariah harus melakukan analisis pembiayaan di awal pengajuan pembiayaan untuk meminimalisir risiko dari naiknya *Non Performing Financing*.

3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur dan *Non Performing Financing*

Salah satu penyebab terjadinya *Non Performing Financing* adalah dari internal bank yang menyalurkan pembiayaan itu sendiri. Sutojo menjelaskan bahwa:

“Terdapat tiga faktor utama yang menyebabkan terjadinya NPF pada sektor perbankan syariah yaitu faktor intern bank, faktor intern debitur dan faktor ekstern diluar bank maupun debitur. Ditinjau dari sisi debitur yaitu manajemen yang bermasalah, kurangnya pengetahuan dan pengalaman pemilik dalam bidang usaha bisnis dimana mereka beroperasi, dan penipuan.”⁸⁰

Menurut Iswi dalam penelitian Mayang Larasati menjelaskan bahwa “kondisi usaha debitur yang memburuk, sulit berkembang, banyaknya pesaing

⁷⁹Muntoha Ihsan, *Op.Cit* , h. 35

⁸⁰Siswanto Sutojo, *Seri Manajemen Bank No.6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik dan Kasus*, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2000)

dan juga debitur tidak mempunyai niat baik untuk melaksanakan tanggung jawabnya menjadi pemicu terjadinya kredit dan pembiayaan bermasalah”.⁸¹

Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi debitur dapat mempengaruhi naiknya *Non Performing Financing*. Maka dari itu, bank syariah harus menganalisis kelayakan debitur terlebih dahulu untuk mendapatkan pembiayaan sebelum ditetapkannya akad

D. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan deskripsi konseptual dan kerangka teoritik yang menjadi landasan dari penelitian ini, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang negative alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.
2. Terdapat pengaruh yang positif alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.
3. Terdapat pengaruh yang positif alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur non UMKM terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.

⁸¹Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet edisi pertama*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah peneliti rumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah* terhadap *non performing financing* perbankan syariah.
2. Pengaruh alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja terhadap *non performing financing* perbankan syariah.
3. Pengaruh alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non UMKM terhadap *non performing financing* perbankan syariah.

B. Obyek dan Ruang Lingkup Penelitian

Obyek dan ruang lingkup penelitian ini adalah pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah*, pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja dan pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non-UMKM terhadap *non performing financing* dengan menggunakan data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan.

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2016 – Maret 2017 karena merupakan waktu yang efektif bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian sehingga peneliti dapat fokus pada saat penelitian dan keterbatasan peneliti dalam waktu, tenaga dan materi. Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji

pengaruh antara pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah*, pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja dan pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non UMKM terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia tahun 2013-2015.

C. Metode Penelitian

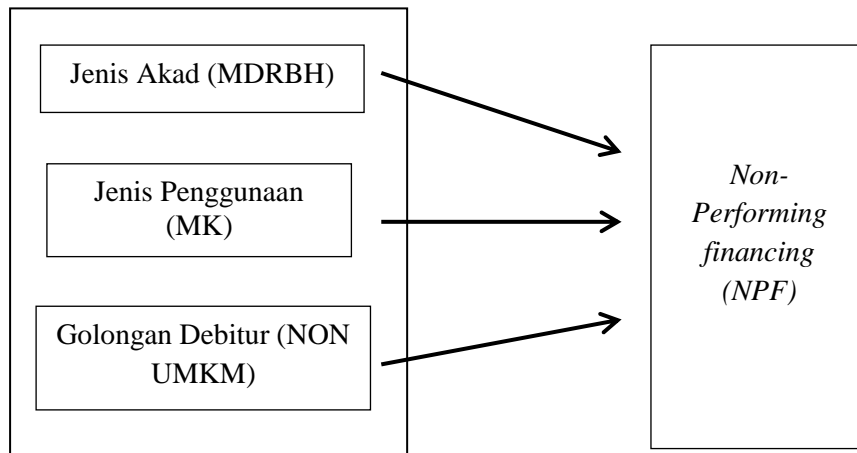
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *ekspos facto*. Menurut Kerlinger⁸²:

“Penelitian *ekspos facto* merupakan pencarian empirik yang sistematis di mana peneliti tidak dapat mengendalikan variabel bebasnya karena peristiwa itu telah terjadi atau sifatnya tidak dapat dimanipulasi. Cara menerapkan metode penelitian ini yaitu dengan menganalisis peristiwa-peristiwa yang terjadi dari tahun-tahun sebelumnya untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut”.

Metode ini bermanfaat untuk mencari dan menggambarkan hubungan antara dua variabel atau lebih serta mengukur seberapa besar hubungan antar variabel yang dipilih untuk diteliti. Metode ini dipilih karena sesuai untuk mendapatkan informasi yang bersangkutan dengan status gejala saat penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini, terdapat 4 variabel yang menjadi objek penelitian. *Non-Performing Financing* perbankan syariah merupakan variabel terikat (NPF), sedangkan yang menjadi variabel bebas yakni Alokasi pembiayaan berdasarkan Jenis Akad (MDRBH), Jenis Penggunaan (MK), dan Golongan Debitur (NONUMKM). Konstelasi pengaruh antar variabel dapat digambarkan sebagai berikut:

⁸²Husein Umar. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009). H. 28.



Gambar III.1
Konstelasi Hubungan Antar Variabel

Keterangan:

MDRBH = Jenis Akad (*Mudharabah*)
 MK = Jenis Penggunaan (Modal Kerja)
 NONUMKM = Golongan Debitur (UMKM)
 NPF = *Non-Performing Financing*
 → = Arah pengaruh

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang bersifat kuantitatif, yakni data yang tersedia dalam bentuk angka. Sedangkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*). Menurut Nachrowi (2006)⁸³ data runtut waktu (*time series*) adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu terhadap suatu individu. Data *time series* yang digunakan sebanyak 3 tahun dari tahun 2013-2015. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber yakni laporan statistik perbankan syariah Bank Indonesia (BI) dan statistik perbankan syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

⁸³Nachrowi, *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, (Jakarta: LPFE UI, 2006), h. 309.

E. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel penelitian ini diperlukan untuk memenuhi jenis dan indikator dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian ini. Selain itu, proses ini dimaksudkan untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan secara luas.

a. *Non Performing Financing*

1. Definisi Konseptual

Non Performing Financing atau pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang timbul dari pembiayaan oleh bank kepada nasabahnya, dimana adanya risiko yang datang dari ketidakmampuan nasabah untuk membayarsebagian atau keseluruhan kewajibannya.

2. Definisi Operasional

Non Performing Financing adalah pembiayaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan nasabah membayar sebagian atau keseluruhan kewajibannya kepada bank. Dalam penelitian ini, data diukur dengan jumlah NPF yang tercatat dalam statistik perbankan syariah Indonesia oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data statistik perbankan syariah diambil sejak Januari 2013 sampai dengan Desember 2015.

b. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad Mudharabah

1. Definisi Konseptual

Alokasi pembiayaan berdasarkan Jenis Akad adalah pembiayaan yang dialokasikan sesuai dengan jenis-jenis perjanjian yang dilakukan oleh pemberi

dana dan penerima dana pembiayaan bank syariah dengan beberapa kesepakatan yang sudah disepakati pada awal pembiayaan. *Mudharabah* merupakan jenis pembiayaan bagi hasil dengan modal keseluruhan diberikan oleh bank / investor kepada penerima dana untuk mengelola suatu usaha dengan tingkat bagi hasil yang telah disepakati di awal.

2. Definisi Operasional

Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad yang dimaksud adalah jenis akad *mudharabah* yang termasuk ke dalam akad *tijarah*. Data *mudharabah* dipilih berdasarkan jenis pembiayaan yang dinilai lebih berisiko dibandingkan jenis akad lain oleh bank. Dalam penelitian ini, data diukur dengan jumlah pembiayaan *mudharabah* dan yang tercatat dalam statistik perbankan syariah Indonesia oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data statistik perbankan syariah diambil sejak Januari 2013 sampai Desember 2015

c. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan Modal Kerja

1. Definisi Konseptual

Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya adalah jumlah pembiayaan yang dialokasikan untuk pembiayaan konsumtif dan pembiayaan produktif oleh perbankan Syariah. Pembiayaan modal kerja yakni pembiayaan yang diberikan kepada bank syariah untuk memenuhi kebutuhan usaha nasabah sesuai dengan prinsip syariah.

2. Definisi Operasional

Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaannya adalah pembiayaan perbankan syariah di alokasikan untuk pembiayaan konsumtif dan produktif.

Data alokasi pembiayaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan untuk jenis penggunaan produktif (modal kerja). Data modal kerja diambil berdasarkan indikasi tingginya pengaruh pembiayaan modal kerja terhadap NPF. Dalam penelitian ini, data diukur dengan jumlah pembiayaan modal kerja yang tercatat dalam statistik perbankan syariah Indonesia oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data statistik perbankan syariah diambil sejak Januari 2013 sampai Desember 2015.

d. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Non UMKM

1. Definisi Konseptual

Alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur adalah jumlah pembiayaan yang dialokasikan kepada pihak yang meminjam dana dan akan membayarnya di waktu mendatang. Debitur dalam pembiayaan perbankan syariah dapat digolongkan menjadi dua bagian yakni UMKM dan Non UMKM. Non UMKM atau usaha besar adalah jenis usaha dengan skala besar yang dapat dilihat dengan jumlah karyawan nya dan sudah dapat berjalan dengan baik yang dicerminkan dengan kemudahan usaha dalam mendapatkan modal serta pembiayaan.

2. Definisi Operasional

Debitur adalah pihak yang menerima pembiayaan oleh bank. Pembiayaan digolongkan menjadi dua bagian yakni UMKM dan Non UMKM. Non UMKM didefinisikan sebagai usaha besar. Data golongan debitur yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembiayaan untuk sektor Non-UMKM. Data Non-UMKM dipilih karena penyaluran pembiayaan Non-UMKM lebih

besar dibanding pembiayaan kepada sektor UMKM. Dalam penelitian ini, data diukur dengan jumlah pembiayaan kepada sektor Non-UMKM yang tercatat dalam statistik perbankan syariah Indonesia oleh Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data statistik perbankan syariah diambil sejak Januari 2013 sampai Desember 2015.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan model regresi berganda dengan menghitung parameter yang akan digunakan dalam model regresi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program *E-views* versi 8. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji data yang dipakai mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Dalam pengujian, peneliti menggunakan software *Eviews* 8. Uji normalitas residual metode OLS (*Ordinary Least Square*) secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh Jarque-Bera (JB). Uji Jarque-Bera adalah uji statistik untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal. Jarque dan Bera telah mengembangkan statistic uji berikut ini:

$$JB = \frac{n}{6} \left[S^2 + \frac{(K-3)^2}{4} \right]$$

Keterangan:

n : Ukuran sampel

S : Menyatakan kemencengan (*skewness*)

K : Menyatakan keruncingan (*kurtosis*)

Uji Jarque-Bera mempunyai nilai chi square dengan derajat bebas dua. Jika hasil perhitungan menunjukkan *p-value* Jarque Bera $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya error berdistribusi normal. Sedangkan jika hasil perhitungan menunjukkan *p-value* Jarque Bera $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya error tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yaitu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini digunakan sebagai syarat dalam analisis korelasi atau regresi linier. Uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Ramsey-Reset Test*. Jika hasil perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hubungan antara variabel X masing-masing dan Y bersifat linear.

3. Regresi Linier Berganda

Gujarati (2007)⁸⁴ menjelaskan analisis regresi adalah studi yang menyangkut tentang hubungan antara satu variabel yang disebut variabel tak bebas atau variabel yang dijelaskan dan satu atau lebih variabel lain disebut variabel bebas atau variabel penjelas. Bila hanya ada satu variabel tak bebas dan satu variabel bebas disebut dengan regresi linier sederhana. Apabila terdapat beberapa variabel independen analisisnya disebut dengan analisis regresi berganda. Analisis regresi dapat memberikan jawaban mengenai besarnya pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas (terikat)

⁸⁴Damodar N. Gujarati, *Dasar-Dasar Ekonometrika Jilid 1*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007),h. 115

nya. Adapun rumus persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk persamaan:

$$\hat{Y} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \hat{e}$$

Keterangan:

\hat{Y}	: Variabel terikat (<i>Non Performing Financing</i>)
X_1	: Variabel bebas (Jenis Akad)
X_2	: Variabel bebas (Jenis Penggunaan)
X_3	: Variabel bebas (Golongan debitur)
a	: Konstanta
b_1, b_2 dan b_3	: Koefisien regresi slop variabel bebas
\hat{e}	: Standar error

Untuk penyimpangan atau error yang minimum, digunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*). Metode OLS dapat memberikan estimasi koefisien regresi yang baik. Estimasi regresi menggunakan metode OLS untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

$$(i) \quad a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2 - b_3\bar{X}_3$$

$$(ii) \quad b_1 = \frac{n\sum x_1 - \sum(x_1)\sum(y)}{n(\sum x_1^2) - (\sum x_1)^2}$$

$$(iii) \quad b_2 = \frac{n\sum x_2 - \sum(x_2)\sum(y)}{n(\sum x_2^2) - (\sum x_2)^2}$$

$$(iv) \quad b_3 = \frac{n\sum x_3 - \sum(x_3)\sum(y)}{n(\sum x_3^2) - (\sum x_3)^2}$$

Metode OLS paling sering digunakan bukan hanya karena mudah melainkan juga karena memiliki sifat teoretis yang kokoh yang diringkas dalam teorema Gauss-Markov.

Pada teorema ini, berdasarkan asumsi-asumsi dari model regresi linear klasik, penaksir OLS memiliki varians yang terendah di antara penaksir-penaksir linear lainnya. Gujarati (2007)⁸⁵ menjelaskan penaksir OLS disebut sebagai penaksir tak bias linear terbaik (*Best Linear Unbiased Estimators / BLUE*).

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah uji koefisien regresi secara parsial (Uji t), uji koefisiensi regresi secara bersama-sama (Uji f) dan uji koefisien determinasi (R) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Uji Koefisiensi Regresi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Berikut adalah hipotesis pengujiannya:

1) $H_0 : b_1 = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y .

$H_a : b_1 \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel X_1 terhadap Y .

2) $H_0 : b_2 = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel X_2 terhadap Y .

$H_a : b_2 \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel X_2 terhadap Y .

3) $H_0 : b_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh variabel X_3 terhadap Y .

$H_a : b_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh variabel X_3 terhadap Y .

Kriteria dalam pengujian dapat dilihat yaitu jika:

1) H_0 diterima apabila $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, berarti secara parsial tidak ada pengaruh signifikan variabel bebas dengan variabel terikat.

⁸⁵*Ibid*, h. 150

- 2) H_0 ditolak apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti secara parsial ada pengaruh signifikan variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai t_{hitung} diperoleh dari rumus:

$$t_{hitung} = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Keterangan:

b_i = koefisien regresi variabel i

Sb_i = standar error variabel i

Sedangkan uji t dengan probabilitas (ρ) jika nilai signifikan 0,05 ; H_0 ditolak

jika $\rho < 0,05$ artinya terdapat pengaruh.

b. Uji Koefisiensi Regresi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Berikut adalah hipotesis pengujianya:

- 1) $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = 0$, artinya tidak ada pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap Y
- 2) $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$, artinya ada pengaruh X_1 , X_2 , dan X_3 secara bersama-sama terhadap Y

Kriteria dalam pengujian dapat dilihat yaitu jika:

- 3) H_0 diterima apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama tidak ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.
- 4) H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Nilai F_{hitung} diperoleh dari rumus:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

Keterangan:

R^2 : koefisien determinasi (residual)

k : jumlah variabel bebas

n : jumlah data

Sedangkan uji F dengan probabilitas (ρ) jika nilai signifikan 0,05 yaitu H_0 :

ditolak jika $\rho < 0,05$ artinya terdapat pengaruh secara bersama-sama.

c. Uji Koefisien Korelasi

Uji koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih. Dalam perhitungan korelasi akan didapat koefisien yang digunakan untuk mengetahui kerataan hubungan, arah hubungan, dan berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

1) Koefisien Korelasi Parsial

Korelasi parsial merupakan koefisien korelasi antara dua variabel atau lebih jika variabel lainnya konstan (sebagai variabel kontrol), pada hubungan yang melibatkan lebih dari dua variabel.

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 bila X_2 konstan:

$$r_{x_1.y-x_2} = \frac{r_{x_1y} - r_{x_2y} \cdot r_{x_1x_2}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_2y})^2\}\{1 - (r_{x_1x_2})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_1 bila X_3 konstan:

$$r_{x_1.y-x_3} = \frac{r_{x_1y} - r_{x_3y} \cdot r_{x_1x_3}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_3y})^2\}\{1 - (r_{x_1x_3})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 bila X_1 konstan:

$$r_{x_2.y-x_1} = \frac{r_{x_2y} - r_{x_1y} \cdot r_{x_1x_2}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_1y})^2\}\{1 - (r_{x_1x_2})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X_2 bila X_3 konstan:

$$r_{x_2.y-x_3} = \frac{r_{x_2y} - r_{x_3y} \cdot r_{x_2x_3}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_3.y})^2\}\{1 - (r_{x_2.x_3})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X₃ bila X₁ konstan:

$$r_{x_3.y-x_1} = \frac{r_{x_3y} - r_{x_1y} \cdot r_{x_1x_3}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_1.y})^2\}\{1 - (r_{x_1.x_3})^2\}}}$$

Koefisien korelasi parsial antara Y dan X₃ bila X₂ konstan:

$$r_{x_3.y-x_2} = \frac{r_{x_3y} - r_{x_2y} \cdot r_{x_2x_3}}{\sqrt{\{1 - (r_{x_2.y})^2\}\{1 - (r_{x_2.x_3})^2\}}}$$

Keterangan:

- $r_{x_1.y-x_2}$: koefisien korelasi antara X₁ dan Y saat X₂ konstan
- $r_{x_1.y-x_3}$: koefisien korelasi antara X₁ dan Y saat X₃ konstan
- $r_{x_2.y-x_1}$: koefisien korelasi antara X₂ dan Y saat X₁ konstan
- $r_{x_2.y-x_3}$: koefisien korelasi antara X₂ dan Y saat X₃ konstan
- $r_{x_3.y-x_1}$: koefisien korelasi antara X₃ dan Y saat X₁ konstan
- $r_{x_3.y-x_2}$: koefisien korelasi antara X₃ dan Y saat X₂ konstan
- $r_{x_1.y}$: koefisien korelasi antara X₁ ke Y
- $r_{x_2.y}$: koefisien korelasi antara X₂ ke Y
- $r_{x_3.y}$: koefisien korelasi antara X₃ ke Y
- $r_{x_1x_2}$: koefisien korelasi antara X₁ ke X₂
- $r_{x_1x_3}$: koefisien korelasi antara X₁ ke X₃
- $r_{x_2x_3}$: koefisien korelasi antara X₂ ke X₃

2) Koefisien Korelasi Simultan

Koefisien korelasi simultan digunakan untuk mengetahui hubungan atau derajat keeratan antara variabel-variabel independen yang ada dalam model regresi dengan variabel *dependent* secara simultan antara variabel X dengan variabel Y.

$$r_{x_1x_2x_3y} = \sqrt{\frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 + r_{x_3y}^2 - 3r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_3y} \cdot r_{x_1x_2x_3}}{1 - r_{x_1x_2x_3}^2}}$$

Keterangan:

- $r_{x_1x_2y}$: koefisien korelasi antara variabel X_1 dengan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y
 r_{x_1y} : koefisien korelasi antara Y dan X_1
 r_{x_2y} : koefisien korelasi antara Y dan X_2
 r_{x_3y} : koefisien korelasi antara Y dan X_3
 $r_{x_1x_2x_3}$: koefisien korelasi antara X_1 , X_2 dan X_3

d. Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi (R) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel bebas dapat menerangkan dengan baik variasi variabel terikat. Definisi dari koefisien determinasi yakni:

$$R = \frac{r_{x_1y}^2 + r_{x_2y}^2 + r_{x_3y}^2 - 3r_{x_1y} \cdot r_{x_2y} \cdot r_{x_3y} \cdot r_{x_1x_2x_3}}{1 - r_{x_1x_2x_3}^2}$$

Nilai R yakni $0 < R \leq 1$. Jika R mendekati 0 maka kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat sangat terbatas. Tetapi jika R mendekati 1 atau bernilai 1 maka variasi dari variabel terikat dapat diterangkan oleh variabel bebas. Untuk data *time series* biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik diperlukan untuk menguji apakah data telah memenuhi asumsi klasik atau tidak. Uji asumsi klasik digunakan untuk mengolah data atau menganalisis dengan menggunakan rumus, software, atau alat analisa

lainnya untuk mendapatkan hasil atau pernyataan yang valid, serta menghindari dan mencegah terjadinya bias data. Pengujian asumsi klasik yang dilakukan yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Multikolinearitas adalah keadaan dimana kedua variabel bebas atau lebih pada model regresi terjadi hubungan linear yang sempurna atau mendekati sempurna. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Adanya multikolinearitas menyebabkan standar error cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antar variabel standar error menjadi sensitif terhadap perubahan data.

Akibat adanya multikolinearitas adalah estimasi akan terafiliasi sehingga menimbulkan bias dalam spesifikasi. Untuk melihat apakah terdapat multikolinearitas pada variabel adalah dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Rumus VIF yakni⁸⁶:

$$VIF(b_i) = \frac{1}{(1 - R^2_i)}$$

Tolerance Value yaitu suatu jumlah yang menunjukkan bahwa variabel bebas tidak dapat dijelaskan oleh variabel lainnya dalam suatu nilai yang menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam persamaan regresi. Imam

⁸⁶Sarwoko. *Dasar-dasar ekonometrika*. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005) h.120

dan Ratmono (2013)⁸⁷ menerangkan nilai yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah $VIF > 10$ dan $tolerance < 0,1$.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Pada penelitian ini metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterokedastisitas adalah uji *white* dengan bantuan *software Eviews 8*.

Hipotesis dalam uji *white* yakni:

H_0 : Varians error bersifat homoskedastisitas

H_a : Varian error bersifat heterokedastisitas

Kriteria dalam pengambilan kesimpulan uji *white* yakni jika nilai *probability Chi-square* $\geq 0,05$, maka H_0 diterima, artinya varians error bersifat homoskedastisitas atau dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti data *time series*) atau ruang (seperti data *cross section*). Uji autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya.

⁸⁷Ghozali Imam dan Dwi Ratmono, *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*, (Semarang: Badan Penerbit Undip, 2013), h.84

Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Test* (LM). *Breusch-Godfrey Test* (LM) memiliki distribusi X^2 dengan $df = k$ dan R^2 yakni koefisien determinasi yang diperoleh pada regresi persamaan *auxiliary regression*. Kriteria dalam pengambilan kesimpulan *Breusch-Godfrey Test* (LM) yakni jika *probability Chi-square* $\geq 0,05$, maka tidak ada autokorelasi.

BAB IV

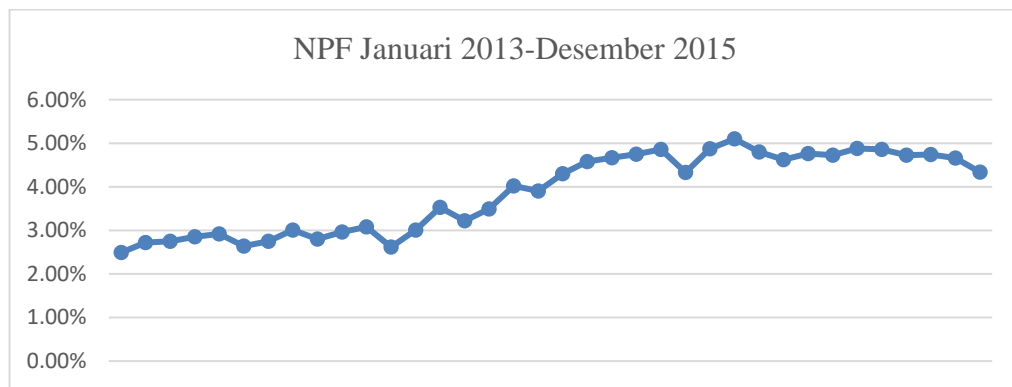
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data yang akan dijelaskan dalam penelitian ini adalah alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah* sebagai variabel bebas X1, alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja sebagai variabel bebas X2, alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non UMKM sebagai variabel bebas X3. Data *Non Performing Financing* (NPF) sebagai variabel terikat Y.

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Data *Non Performing Financing* ini diperoleh dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *Non Performing Financing* dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2015. NPF merupakan persentase pembiayaan bermasalah yang ada pada bank. Kategori kolektabilitas NPF masuk dalam kriteria kurang lancar, diragukan dan macet. Untuk mengukur tingkat pembiayaan bermasalah dihitung total pembiayaan bermasalah (kurang lancar + diragukan + macet) lalu dibagi total pembiayaan yang disalurkan dikali 100%.



Gambar IV.1
Data Pergerakan NPF Setiap Bulan

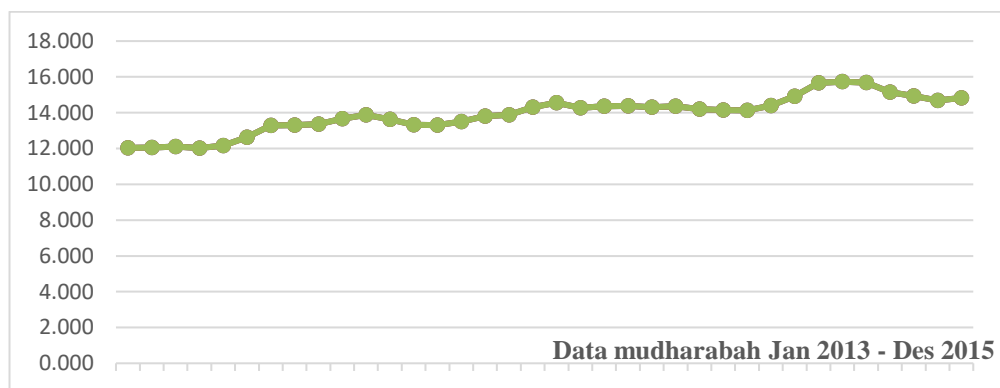
Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK 2013-2015

Berdasarkan pada gambar IV.1, selama periode Januari 2013 sampai Desember 2015 terdapat kecenderungan peningkatan NPF. Persentase NPF mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor diantaranya kondisi ekonomi yang menyebabkan iklim di dunia usaha mengalami penurunan. Iklim usaha yang menurun berdampak langsung kepada NPF, karena sebagian besar pembiayaan disalurkan kepada dunia usaha. Jika iklim usaha menurun, maka pengembalian modal kerja yang diberikan kepada nasabah untuk memulai usaha akan terhambat bahkan macet dan tidak dapat dikembalikan.

Berdasarkan data pada lampiran 1, persentase *non performing financing* terbesar dari tahun 2013-2015 ada pada bulan juli 2015. Persentase pada bulan Juli sebesar 4.88%, sedangkan persentase *non performing financing* terbesar kedua terdapat di bulan November dengan besaran persentase yakni 4.86%. Persentase *non performing financing* terendah selama periode 2013-2015 terdapat pada bulan januari 2013 dengan persentase sebesar 2.49%.

2. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad Mudharabah

Data alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pembiayaan mudharabah yang diperoleh dari statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan. Data jenis akad mudharabah diambil karena alokasi pemberian mudharabah yang diberikan kepada nasabah lebih sedikit dibandingkan dengan pembiayaan musyarakah dan murabahah. Hal tersebut mengindikasikan adanya risiko pembiayaan yang ada dalam jenis akad mudharabah. Berikut adalah data mudharabah diambil dari bulan Januari 2013 sampai dengan Desember 2015:



Gambar IV.2

Data Pergerakan Pembiayaan Mudharabah Setiap Bulan

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK 2013-2015

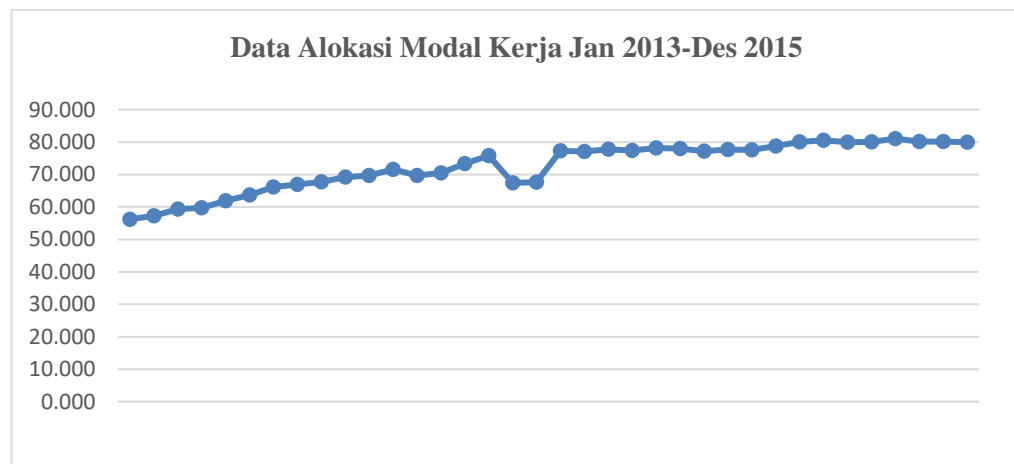
Berdasarkan gambar IV.2, pergerakan peningkatan alokasi pembiayaan mudharabah cenderung stabil. Tetapi di akhir periode 2015, alokasi pembiayaan mudharabah cenderung menurun dibandingkan dengan beberapa bulan sebelumnya. Hal tersebut diduga karena pembiayaan dialokasikan dan didistribusikan kepada jenis akad yang lain selain mudharabah. Berdasarkan pada lampiran 2 pembiayaan mudharabah terbesar dialokasikan di bulan juli

2015 sebesar 15,729 Triliun Rupiah, sedangkan pembiayaan mudharabah yang dialokasikan di bulan april 2013 terhitung paling rendah dibandingkan dengan pengalokasian di bulan-bulan lainnya yakni sebesar 12,026 Triliun Rupiah.

3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan Modal Kerja

Data yang digunakan dalam pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan yakni data penyaluran pembiayaan produktif yakni untuk kebutuhan modal kerja dan investasi. Data modal kerja yang diperoleh dari statistik perbankan syariah Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan diteliti dalam periode Januari 2013-Desember 2015.

Data pembiayaan modal kerja dipilih karena berdasarkan data statistik pembiayaan modal kerja termasuk ke dalam pembiayaan yang paling banyak disalurkan. Berikut adalah data alokasi pembiayaan modal kerja:



Gambar IV.3

Data Pergerakan Pembiayaan Modal Kerja Setiap Bulan

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK 2013-2015

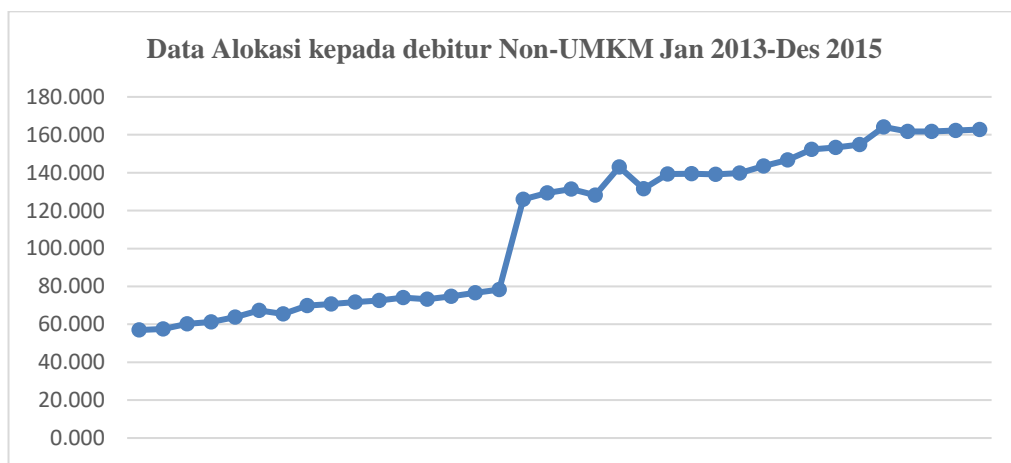
Risiko yang datang dari pembiayaan untuk modal kerja diduga lebih tinggi dibanding jenis penggunaan lainnya. Pembiayaan untuk modal kerja diberikan kepada pelaku usaha digunakan baik untuk modal ataupun untuk perluasan usaha nasabah. Apabila kondisi usaha nasabah sedang dalam masa yang baik maka pengembalian modal yang diberikan oleh bank akan lancar tetapi jika kondisi usaha nasabah sedang mengalami penurunan maka pengembalian modal yang diberikan akan tersendat. Hal tersebut akan menimbulkan risiko yang tinggi karena pembiayaan yang diberikan bank untuk modal kerja dalam jumlah yang besar.

Melihat data pergerakan pembiayaan modal kerja di atas, peningkatan pembiayaan modal kerja cukup stabil. Tetapi, pada pertengahan 2014 mengalami penurunan. Penurunan tersebut dapat disebabkan oleh iklim usaha yang sedang mengalami kenaikan sehingga para pelaku usaha memiliki perputaran modal yang baik dan tidak memerlukan tambahan biaya dengan mengajukan pembiayaan lagi ke bank. Berdasarkan pembiayaan modal kerja pada lampiran 3, pembiayaan terbanyak dialokasikan pada bulan September 2015 yaitu sebesar 81,062 Triliun Rupiah. Pembiayaan terendah modal kerja yang dialokasikan oleh bank syariah terjadi di bulan Januari 2013 yakni 56,220 Triliun Rupiah.

4. Alokasi pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Non UMKM

Penelitian ini menggunakan data alokasi pembiayaan kepada debitur yang berasal baik dari jenis Non-UMKM. Debitur Non-UMKM yang diperoleh dari statistik perbankan syariah Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan diteliti

dalam periode Januari 2013-Desember 2015. Data debitur Non - UMKM dipilih karena terindikasi memiliki risiko yang tinggi dibandingkan dengan debitur UMKM. Bank memiliki kriteria pembiayaan yang masing-masing diberikan berdasarkan tingkatan usaha nasabah. UMKM sedang berkembang pesat di Indonesia tetapi skala usaha yang dijalankan UMKM tergolong kecil dibandingkan dengan usaha Non-UMKM yang terdiri atas industri besar. Pembiayaan yang diberikan per unit UMKM dan Non UMKM pun berbeda. Pembiayaan yang diberikan kepada Non UMKM lebih besar karena dilihat dari tingkatan usaha nya yang sudah mencakup skala besar dan membutuhkan modal lebih banyak. Berikut adalah data alokasi yang diberikan oleh bank syariah kepada debitur Non-UMKM:



Gambar IV.4
Data Pergerakan Pembiayaan terhadap Debitur Non-UMKM Setiap Bulan

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK 2013-2015

Berdasarkan data pergerakan pembiayaan di atas, dapat dilihat terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam pembiayaan yang diberikan bank syariah terhadap nasabah non-UMKM. Hal itu dapat terjadi dilihat selama

periode 2013-2015 pemerintah bekerja sama dengan bank mempunyai visi meningkatkan kapasitas usaha dengan pemberian modal baik kepada sektor UMKM maupun industri besar yang termasuk kedalam sektor non UMKM. Jika bank memberikan suntikan modal kepada pelaku usaha, maka akan berpengaruh kepada PDB di Indonesia serta meningkatkan lapangan pekerjaan baru.

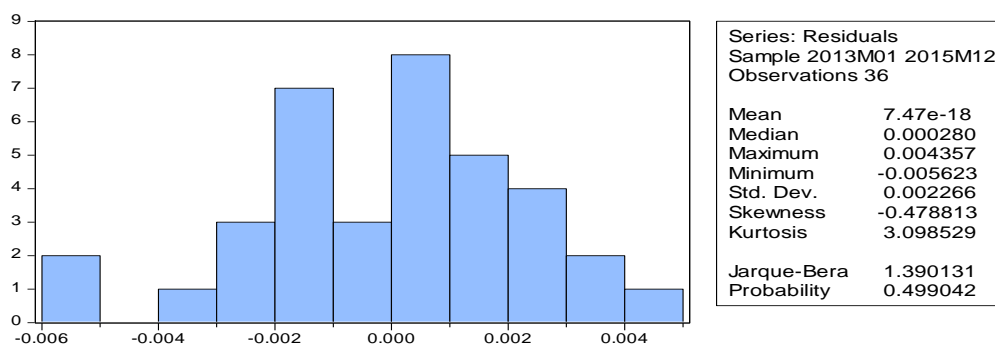
Berdasarkan data golongan debitur non-umkm, pembiayaan terbesar dialokasikan pada bulan Agustus 2015 sebanyak 164,136 Triliun Rupiah. Pembiayaan terendah yang diberikan bank syariah kepada golongan debitur jenis non-umkm yakni pada bulan Januari 2013 yakni sebesar 57 Triliun Rupiah.

B. Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan model analisis regresi berganda dengan data runtut waktu (*time series*). Peneliti menggunakan aplikasi pengolah data *Eviews version 8* untuk mrngolah seluruh data dalam penelitian ini. Kelebihan dari program ini adalah kemampuannya dalam mengolah data menjadi lebih mudah.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Model estimasi yang baik yakni jika data berdistribusi normal atau mendekati normal. Uji normalitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *jarque-bera*. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian ini:



Gambar IV.5
Uji Normalitas

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Hasil *output Eviews 8.0* di atas menunjukkan nilai *Jarque Bera* yaitu sebesar 1.390131. Keputusan yang diambil untuk menentukan error berdistribusi normal atau tidak yaitu menggunakan *p-value Jarque Bera*. Nilai probabilitas *Jarque Bera* diatas yakni 0.499042. Hasil perhitungan uji normalitas di atas yaitu *p-value Jarque Bera* > 0,05 maka H_0 diterima, artinya error berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bersifat linear atau tidak. Uji linearitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah uji *Ramsey Reset Test*. Berikut adalah hasil uji linearitas pada penelitian ini.

Tabel IV.1
Uji Linearitas

F-Hitung	
Value	0.040725
Df	(1,31)
Probability	0.8414

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil output *Eviews* 8.0 di atas, keputusan yang diambil untuk mengetahui data bersifat linear atau tidak yaitu nilai dari F Hitung dalam Uji *Ramsey-Reset*. Nilai F statistik atau F hitung persamaan 1 yaitu 0.040725 dimana $0.040725 < 0.29$ yang berarti nilai F hitung lebih kecil dari F tabel. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel variabel dalam penelitian ini bersifat linear.

3. Regresi Linier Berganda

Pengujian ini menggunakan persamaan regresi linier berganda, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan regresi dalam penelitian ini menggunakan data time series. Hasil persamaan regresi data penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel IV.2
Persamaan Regresi

Variabel	Koefisien
LOG (MDRBH)	-0.039491
LOG(MK)	0.024465
LOG(NONUMKM)	0.023072
C	-0.069179

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews* 8.

Berdasarkan tabel IV.1 diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0.069179 - 0.039491 \text{ LnMDRBH} + 0.024465 \text{ LnMK} + 0.023072 \text{ LnNONUMKM}$$

Peneliti menggunakan log linier (Ln) pada persamaan regresi karena sebelum menggunakan Ln data pada penelitian ini tidak linear. Data yang diambil yakni data per bulan terhitung dari Januari 2013 sampai dengan

Desember 2015. Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas, *intercept* dan variabel mudharabah (MDRBH) mempunyai nilai koefisien yang negatif. Nilai variabel modal kerja (MK) dan Non-UMKM (NONUMKM) nilai koefisien yang positif.

4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menguji seluruh hipotesis yang ada dalam penelitian ini dengan tingkat kepercayaan 95% atau signifikansi (α) = 5%.

a. Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara probabilitas dengan tingkat signifikansi. Hasil dari uji koefisien regresi parsial (uji t) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.3

Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Variabel	t hitung	Prob.
LOG (MDRBH)	-2.425633	0.0211
LOG(MK)	2.372708	0.0238
LOG(NONUMKM)	9.673841	0.0000
C	-2.679412	0.0116

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji koefisien regresi parsial (uji t) di atas, berikut peneliti simpulkan sebagai berikut:

- 1) Variabel MDRBH memiliki probabilitas sebesar 0.0211 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0211 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Jika

nilai t_{hitung} negatif maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2.425633 < 1.69389$). Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel mudharabah terhadap variabel *non performing financing*. Pengaruh variabel MDRBH adalah berpengaruh negatif terhadap variabel NPF karena nilai koefisien dari variabel MDRBH adalah bertanda negatif, yaitu sebesar -3.949102.

- 2) Variabel MK memiliki probabilitas sebesar 0.0238 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0.0238 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Jika nilai t_{hitung} positif maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2.372708 > 1.69389$). Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel modal kerja terhadap variabel *non performing financing*. Pengaruh variabel MK adalah berpengaruh positif terhadap variabel NPF karena nilai konstanta dari variabel MDRBH adalah bertanda positif, yaitu sebesar 2.446465.
- 3) Variabel NONUMKM memiliki probabilitas sebesar 0.0000 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% ($0,0000 < 0,05$) yang artinya H_0 ditolak. Jika nilai t_{hitung} positif maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9.673841 > 1.69389$). Secara parsial ada pengaruh signifikan antara variabel modal kerja terhadap variabel *non performing financing*. Pengaruh variabel NONUMKM adalah berpengaruh positif terhadap variabel NPF karena nilai konstanta dari variabel MDRBH adalah bertanda positif, yaitu sebesar 2.307177.

b. Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji koefisien regresi simultan atau uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara bersama-sama. Hasil dari uji koefisien regresi simultan (Uji F) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.4
Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

F Hitung	159.3729
Probabilitas F Hitung	0.000000

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas (F-statistik) sebesar 0.000000. Hasil tersebut dapat dilihat bahwa nilai probabilitas berada dibawah nilai signifikansi sebesar 5% ($0.000000 < 0.05$). Untuk membandingkan F_{hitung} dan F_{tabel} dilihat df_1 (jumlah variabel-1) dan df_2 ($n-k-1$) dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah variabel bebas. Dari tabel nilai kritis distribusi F dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha=5\%$, dan nilai $df_1 = 3$ dan $df_2 = 32$ diperoleh F_{tabel} sebesar 2.90.

Perhitungan yang didapat yakni $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($159.3729 > 2.90$). Kesimpulan dari hasil di atas H_0 ditolak apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara bersama-sama ada pengaruh secara simultan antara variabel MDRBH, MK, dan NONUMKM dengan variabel NPF.

c. Koefisien Determinasi (R)

Koefisien determinasi (R) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur presentase total variasi variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Hasil dari koefisien determinasi (R) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.5
Koefisien Determinasi (R)

<i>R-squared</i>	0.937270
<i>Adjusted R-squared</i>	0.931389

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil koefisien determinasi (R) di atas, karena jumlah variabel bebas lebih dari 1 variabel maka dari itu menggunakan nilai *Adjusted R-Squared*. Hasil dari pengujian koefisien determinasi diperoleh *Adjusted R-Square* sebesar 0.931389 artinya 93.13% variabel *non performing financing* variasinya dapat dijelaskan oleh seluruh variabel alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad (mudharabah), jenis penggunaan (modal kerja) dan golongan debitur (non-umkm) sedangkan sisanya 6.87% dijelaskan oleh variabel diluar variabel yang digunakan dalam penelitian.

5. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji data yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik atau tidak memenuhi asumsi klasik.

a. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik multikolinearitas, yaitu adanya hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas dari penelitian ini:

Tabel IV.6
Uji Multikolinieritas

Variabel	<i>Centered VIF</i>
LOG (MDRBH)	9.323960
LOG(MK)	7.735640
LOG(NONUMKM)	5.449089
C	NA

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas di atas nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) LOG(MDRBH) yakni 9.323690, LOG (MK) 7.735640 dan LOG (NONUMKM) yakni 5.449089 dimana dari masing-masing variabel bebas $VIF < 10$. Hasil uji multikolinearitas di atas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dalam model regresi ini.

b. Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah di dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berikut adalah hasil pengujian heterokedastisitas:

Tabel IV.7
Uji Heterokedastisitas

<i>Heteroskedasticity Test: White</i>	
<i>Prob. Chi Square</i>	0.9561

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji heterokedastisitas di atas, uji dilakukan menggunakan uji *white*. Hasil yang didapat yakni Probabilitas *Chi-Square* ($0.9561 > 0.05$) yang berarti H_0 diterima, dimana varians error bersifat

homoskedastisitas atau dapat disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah di dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan *Breusch-Godfrey Test* (LM).

Hasil dari uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Test* (LM) adalah sebagai berikut:

Tabel IV.8
Uji Autokorelasi

<i>Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:</i>	
<i>Prob. F(2,30)</i>	0.3175

Sumber: Data diolah penulis menggunakan *software Eviews 8.0*

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan *Breusch-Godfrey Test* (LM) di atas dapat diketahui bahwa probabilitas F sebesar 0.3175. Hasil di atas dapat disimpulkan bahwa probabilitas F ($0.3175 > 0.05$), H_0 diterima yang artinya tidak terjadi autokorelasi dalam model regresi ini. Sebelum melakukan uji autokorelasi dengan menggunakan *Breusch-Godfrey Test* (LM) peneliti menggunakan uji *Durbin Watson*. Hasil uji yang didapat yaitu 1.456212 dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada keputusan apakah terjadi autokorelasi dalam model regresi penelitian ini atau tidak ada autokorelasi.

Maka dari itu peneliti menggunakan uji autokorelasi lainnya yakni *Breusch-Godfrey Test* (LM).

C. Pembahasan

Tahapan-tahapan dan perhitungan telah dilakukan selama periode tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 untuk mengetahui seberapa besar pengaruh alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad mudharabah, jenis penggunaan modal kerja dan golongan debitur Non UMKM terhadap *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia. Uji koefisien regresi simultan atau uji F dalam penelitian ini diperoleh nilai tingkat MDRBH, MK dan NONUMKM mempengaruhi secara bersama-sama (simultan) terhadap NPF. Sementara *R squared* juga menunjukkan angka sebesar 0.931389 artinya 93.13% model penelitian ini dikatakan baik.

Berdasarkan hasil persamaan regresi linier berganda di atas, *c* atau *intercept* bernilai negatif. Jika tidak ada dana yang dialokasikan kepada akad mudharabah, kepada pembiayaan modal kerja dan kepada debitur non-UMKM maka nilai NPF 0. Berikut adalah pembahasan koefisien regresi dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat:

1. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad Mudharabah

Pada persamaan linier berganda dalam penelitian ini, koefisien regresi MDRBH bernilai negatif. Koefisien MDRBH yakni (-0.039491) mempunyai hubungan negatif dengan NPF. Jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan variabel MDRBH mengalami kenaikan sebesar 1%, maka NPF akan mengalami penurunan sebesar 3.9491%. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa

jenis akad mudharabah tidak berkontribusi meningkatkan pembiayaan bermasalah atau NPF. Variabel Mudharabah memiliki probabilitas sebesar 0.0211 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% secara parsial ada pengaruh signifikan.

Variabel mudharabah memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap variabel *non performing financing*. Hal ini dikarenakan prinsip kehati-hatian yang dipegang oleh nasabah dalam menjaga kepercayaan dana yang diberikan oleh bank syariah. Pembiayaan mudharabah yang bersifat *profit-loss sharing* dimana bank syariah memberikan 100% modal kepada nasabah yang akan membuka usaha menimbulkan rasa hati-hati pada diri nasabah sehingga nasabah menggunakan dana mudharabah dalam perputaran modal dilakukan secara maksimal agar pengembalian dana kepada bank syariah tidak bermasalah. Pengembalian modal yang tersendat akan diberikan sanksi atau denda yang telah disepakati pada perjanjian awal akad.

Berbeda dengan pembiayaan kepada jenis akad murabahah. Pada akad murabahah, tingkat kehati-hatian penerima pembiayaan tidak sehati-hati penerima pembiayaan mudharabah. Hal tersebut terbukti dengan hasil regresi yang terdapat pada lampiran. Hasil statistik menunjukkan bahwa murabahah berpengaruh positif dengan NPF. Koefisien murabahah pada hasil regresi yakni 0.000865. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketika pembiayaan murabahah naik sebesar 1% maka akan meningkatkan NPF sebesar 0.0865%. Walaupun kontribusi terhadap kenaikan NPF terlihat kecil, tetapi perbankan syariah harus tetap mewaspadai segala kemungkinan risiko pembiayaan. Jika

penerima pembiayaan akad murabahah tidak dapat mengembalikan pembiayaan yang diberikan oleh bank, maka bank akan menggunakan barang yang dibeli sebagai jaminan sampai nasabah memenuhi kewajibannya. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Budi Djatmiko dan Dini Astrilia Rachman (2015) bahwa mudharabah secara parsial berpengaruh negatif terhadap NPF.

2. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Penggunaan Modal Kerja

Koefisien regresi MK bernilai positif. Koefisien MK yaitu (0.024465) mempunyai hubungan yang positif dengan NPF. Jika variabel bebas lainnya bernilai tetap dan variabel MK mengalami kenaikan 1%, maka akan menaikkan NPF sebesar 2.4465%. Jika variabel MK mengalami penurunan sebanyak 1%, maka NPF akan mengalami penurunan karena hubungan yang positif tersebut. Variabel MK memiliki probabilitas sebesar 0.0238 yakni lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yang artinya ditolak dan secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan. Hal tersebut terjadi karena semakin besar pembiayaan yang diberikan kepada penggunaan modal kerja, semakin tinggi pula risikonya.

Tersendatnya pengembalian dana yang diberikan untuk penggunaan modal kerja dapat terjadi apabila tingkat konsumsi di masyarakat rendah. Jika bank syariah sudah memberikan pembiayaan yang digunakan untuk modal kerja sedangkan daya konsumsi masyarakat menurun, maka usaha yang dijalankan nasabah akan mengalami penurunan penjualan dan penghasilan usaha tersebut tidak dapat menutupi untuk membayar modal yang telah dipinjam dari bank syariah. Berbeda dengan pembiayaan yang diberikan untuk investasi dan

konsumsi. Pergerakan pembiayaan investasi cenderung stagnan dan jika mengalami kenaikan tidak terlalu signifikan. Risiko yang ditanggung pun tidak sebesar risiko modal kerja.

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil statistik yang terdapat pada lampiran. Hasil statistik menunjukkan bahwa investasi mempunyai koefisien yang negatif sebesar -0.000894. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika pembiayaan investasi naik sebesar 1%, maka akan menurunkan NPF sebesar 0.0894%. Maka dari itu investasi tidak berkontribusi menimbulkan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF. Serupa dengan penelitian Syamni (2010) yang menyatakan penggolongan kredit produktif berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*.

3. Alokasi Pembiayaan berdasarkan Golongan Debitur Non UMKM

Variabel NONUMKM memiliki koefisien regresi yang bernilai positif. Koefisien NONUMKM yakni (0.023072) yang artinya mempunyai hubungan yang positif dengan NPF. Jika variabel NONUMKM mengalami kenaikan sebesar 1% dengan asumsi *ceteris paribus*, maka NPF akan mengalami kenaikan sebesar 2.307177%. Variabel NONUMKM memiliki probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi 5% yakni 0,0000 dan nilai *t* hitung 9.673841 yang lebih besar dari *t* tabel yaitu 1.69389 berarti secara parsial ada pengaruh positif dan signifikan.

Pembiayaan yang diberikan bank syariah terhadap debitur non-UMKM termasuk pembiayaan dengan jumlah yang besar. Sektor non-UMKM diisi dengan industri besar dan sektor rumah tangga. Pembiayaan yang diberikan

kepada industri besar dapat mencapai ratusan juta sampai miliar rupiah per unit usaha. Jika bank syariah memberikan pembiayaan kepada debitur non-UMKM, maka diikuti dengan risiko pembiayaan. Risiko pembiayaan tersebut dapat terjadi apabila iklim usaha di Indonesia sedang lesu. Apabila bank sudah memberikan pembiayaan tetapi usaha yang dijalankan mengalami kemunduran, maka target pengembalian pembiayaan kepada bank akan tersendat. Jika hal tersebut terjadi, unit usaha tersebut tidak mendapatkan keuntungan yang mengakibatkan pengembalian pembiayaan yang telah diberikan bermasalah.

Berbeda dengan pembiayaan yang diberikan kepada debitur UMKM dimana pembiayaan yang diberikan per unit usaha tidak sebesar pembiayaan yang diberikan kepada debitur Non-UMKM. Jumlah pembiayaan yang diberikan dilihat kebutuhan usaha debitur dan dari besar atau tidaknya usaha yang dijalankan. Maka dari itu risiko pengembalian pembiayaan debitur UMKM lebih kecil dibandingkan pembiayaan kepada debitur Non-UMKM. Hal tersebut dibuktikan pada hasil statistik yang dilampirkan pada lampiran. Hasil yang didapat yakni UMKM mempunyai koefisien -0.000332 yang berarti UMKM berpengaruh negatif terhadap NPF. Jika pembiayaan UMKM naik sebesar 1%, maka akan menurunkan NPF sebesar 0.0332%. Maka dari itu UMKM tidak berkontribusi dalam meningkatkan risiko pembiayaan bermasalah atau NPF. Melihat hasil ini sebaiknya perbankan syariah lebih meningkatkan pembiayaan yang diberikan kepada sektor UMKM. Sektor

UMKM yang termasuk sektor riil dapat meningkatkan PDB Indonesia dan memajukan perekonomian negara.

Senada dengan penelitian Musyoka (2016) yang mengemukakan bahwa pemberian kredit kepada debitur berpengaruh signifikan kepada pembiayaan bermasalah. Hal ini didasari oleh ketidak hati-hatian bank syariah dalam menganalisis karakter debitur sebelum memberikan pembiayaan.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada periode tahun 2013 sampai dengan periode tahun 2015 menunjukkan bahwa terdapat “Pengaruh antara Alokasi Pembiayaan berdasarkan Jenis Akad, Jenis Penggunaan, dan Golongan Debitur terhadap *Non Performing Financing* Perbankan Syariah di Indonesia tahun 2013-2015”. Penelitian menggunakan analisis data runtut waktu (*time series*) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil perhitungan, alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2015.
2. Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2015.
3. Alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non UMKM berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap NPF perbankan syariah di Indonesia tahun 2013 hingga tahun 2015.
4. Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah*, jenis penggunaan modal kerja dan golongan debitur Non UMKM secara bersama-sama mempengaruhi *Non Performing Financing* perbankan syariah di Indonesia.

5. Berdasarkan uji koefisien determinasi dapat disimpulkan bahwa kontribusi yang diberikan oleh alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah*, jenis penggunaan modal kerja dan golongan debitur Nonn UMKM terhadap *Non Performing Financing* sebesar 93.13% yang artinya masih ada faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi *Non Performing Financing* sebesar 6.87%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, terdapat implikasi sebagai berikut:

1. Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis akad *mudharabah* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Ketika terjadi perubahan berupa kenaikan pembiayaan *mudharabah*, maka akan diikuti oleh perubahan penurunan *non performing financing*, dan begitupun sebaliknya. Hal ini disebabkan beberapa syarat sebelum diberlakukannya akad dan disetujuinya pembiayaan yang berimplikasi mengecilkan risiko terjadinya *Non Performing Financing*. *Mudharabah* yang menggunakan konsep pembiayaan penuh untuk nasabah membuat nasabah lebih bertanggung jawab dan hati-hati dalam mengelola uang atas pembiayaan yang diberikan oleh bank.
2. Alokasi pembiayaan berdasarkan jenis penggunaan modal kerja memiliki pengaruh yang positif terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Apabila pembiayaan modal kerja yang diberikan meningkat, maka *non performing financing* akan meningkat pula.

Meningkatnya *non performing financing* dapat disebabkan oleh kurangnya kewaspadaan bank dalam memberikan pembiayaan, pembiayaan yang diberikan tidak tepat sasaran dan iklim usaha yang sedang menurun berdampak pada tingginya risiko pengembalian pembiayaan.

3. Alokasi pembiayaan berdasarkan golongan debitur Non UMKM memiliki pengaruh yang positif terhadap *non performing financing* perbankan syariah di Indonesia. Apabila pembiayaan yang diberikan kepada sektor non - UMKM meningkat, maka *non performing financing* akan meningkat. Hal tersebut dapat terjadi jika iklim usaha sedang lesu akibat menurunnya daya beli masyarakat yang mengakibatkan perputaran modal yang diberikan tidak berjalan dengan maksimal sehingga menimbulkan risiko NPF. NPF dapat naik disebabkan pula oleh analisis bank terhadap calon debitur kurang baik.

C. Saran

Setelah mengadakan penelitian dan memperoleh hasilnya, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bank syariah harus lebih dalam menganalisa jenis akad mana yang dapat mengecilkan risiko terjadinya *non performing syariah* dan memaksimalkan penyaluran dana kepada nasabah atau masyarakat secara adil serta dapat menguntungkan baik dari sisi bank selaku penyalur pembiayaan maupun dari sisi penerima pembiayaan.
2. Bank syariah dalam mengalokasikan pembiayaan yang diberikan sesuai dengan jenis penggunaannya dapat lebih seksama dalam menargetkan

alokasi dananya. Alokasi pembiayaan secara tepat sasaran dan analisa penggunaan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah atau masyarakat dapat mengurangi risiko terjadinya *non performing financing* serta pembiayaan yang diberikan akan lebih efektif.

3. Ketepatan analisa oleh bank syariah dalam menentukan kelayakan debitur yang akan menerima pembiayaan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pemberian pembiayaan dapat mengecilkan risiko terjadinya *non performing financing* dan membantu memperbaiki perekonomian Indonesia. Agar kolektibilitas pembiayaan tersebut bagus maka bank sejak dini haruslah dapat membina dan mengawasi pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Bank syariah harus lebih pro aktif kepada nasabah untuk menghindari keterlambatan pengembalian pembiayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anshori, Abdul Ghofur. *Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2007.
- Antonio, M. Syafi'i. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktik*. Depok: Gema Insani Press. 2001.
- Arifin, Zaenal. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2006.
- Ascarya. *Akad dan Produk Bank Syariah*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2007.
- Ayub, Muhammad. *Understanding Islamic Finance*. Diterjemahkan oleh: Aditya Wisnu Pribadi. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009.
- Blum, Brian A. *Bankruptcy and debtor or creditor: examples and explanations*. New York: Aspen Publisher. 2006.
- Dendrawijaya, Lukman. *Manajemen Perkreditan*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 2001.
- Firdaus, Muhammad. *Ekonometrika Suatu Pendekatan Aplikatif*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.
- Gujarati, Damodar N. *Dasar-Dasar Ekono(Nikensari, Perbankan Syariah: Prinsip, Sejarah dan Aplikasinya, 2012)metrika Jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007.
- _____. *Dasar Dasar Ekonometrika jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2007
- Haibuan, Malayu S.P. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2008.
- Hariyani, Iswi. *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet edisi pertama*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2010.
- Haron, Sudin, et.al,. *Islamic Finance and Banking System: Philoophies, Principle and Practices*. Selangor: McGraw Hill (Malaysia) Sdn. Bhd. 2009.

- Imam, Ghozali dan Dwi Ratmono. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika*. Semarang, Badan Penerbit Undip. 2013.
- Ismail. *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Karim, Adiwarman A. *Bank Islam Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Grafindo Persada. 2007.
- Kasmir. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Press. 2012.
- Kettel, Brian. *Introduction to Islamic Banking and Finance*. United Kingdom: Wiley Finance. 2011.
- Lasmana, Yusak. *Cara Mudah Mendapatkan Pembiayaan di Bank Syariah*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo. 2009.
- Machmud, Amir dan Rukmana. *Bank Syariah Teori, Kebijakan dan Studi Empiris di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga. 2010.
- Muhammad. *Manajemen Bank Syariah*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. 2005.
- Nachrowi. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: LPFE UI. 2006.
- Nikensari, Sri Indah. *Perbankan Syariah Prinsip, Sejarah dan Aplikasinya*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra. 2012.
- Rivai, Veithzal dan Andria Permata Veithzal. *Islamic Financial Management: Teori, konsep dan aplikasi panduan praktis untuk lembaga keuangan, nasabah, praktisi dan mahasiswa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi (4th ed.)*. Yogyakarta: BPFE. 2010.
- Sarwoko. *Dasar-dasar ekonometrika*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005.
- Sholihin, Ahmad Ifham. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2010.
- Suhardjono. *Manajemen Perkreditian*. Jakarta: UPP AMP YKPN. 2003.

- Sutojo, Siswanto. *Manajemen Terapan Bank*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo. 2008.
- _____. *Seri Manajemen Bank No.6 – Strategi Manajemen Kredit Bank Umum: Konsep, Teknik dan Kasus*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka. 2000.
- Suyatno, Thomas, *et.al.*, *Dasar-Dasar Perkreditan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2007.
- Thani, N. Norzrul, *et.al.*, *Law and Practice of Islamic Banking and Finance*. Selangor: Sweet and Maxwell Asia. 2010.
- Tiby, A. *Islamic Banking: How to Manage Risk and Improve Profitability*. New Jersey: Wiley Finance. 2011.
- Tim Pengembangan Perbankan Syariah Institut Bankir Indonesia. *Konsep, Produk dan Implementasi Operasional Bank Syariah*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Toutounchian, Iraj. *Islamic Money and Banking: Integrating Money in Capital Theory*,. Singapore: John Wiley and Sons (Asia) Pte. Ltd. 2009.
- Umar, Husein. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis Edisi 2*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009.
- Wirdyaningsih., *et al.*, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. 2005.
- Yahman dan Trisadini Prasastinah Usanti. *Bunga Rampai Hukum Aktual Dalam Perspektif Hukum Bisnis Kontraktual Berimplikasi Pidana dan Perdata*. Surabaya: Mitra Mandiri. 2011.
- Yuwono, Prapto. *Pengantar Ekonometri*. Yogyakarta: Penerbit Andi. 2005.

Jurnal dan Sumber Internet

- Badan Pusat Statistik. Pengertian UMKM. (Online). www.bps.go.id.
- Bank Indonesia. Sejarah Bank Indonesia. Perbankan periode 1953-1959 (Online) www.bi.go.id.
- _____. Kamus Bank Indonesia, www.bi.go.id
- _____. Peraturan Bank Indonesia. (Online), www.bi.go.id
- _____. Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia, www.bi.go.id

_____. Surat Edaran Bank Indonesia, www.bi.go.id

Djarmiko, Budi dan Dini Astrilia Rachman, “*Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah terhadap Non Performing Financing (Studi Kasus Bank Umum Syariah di Indonesia)*”, (STAR – Study & Accounting Research | Vol XII, No. 1 – 2015.

Euro Statistic Explained. Definition of Large Enterprise. (Online). http://ec.europa.eu/eurostat/statisticsexplained/index.php/Glossary:Enterprise_size.

Fadhillah, Novi. *Analisis Pembiayaan Mudharabah dan Murabahah terhadap Laba Bank Syariah Mandiri*. Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis. Vol. 15 No.1/ Maret 2015.

Haifa dan Dedi Wibowo. “*Pengaruh Faktor Internal Bank dan Makro Ekonomi terhadap Non Performing Financing perbankan syariah di Indonesia: Periode 2010:01 – 2014:04,*”. Jurnal Nisbah Volume 1 Nomor 2 2015.

Hidayat, Iman Pirman dan Adi Ridwan Fadillah. “*Pengaruh Penyaluran Kredit Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Pendapatan Operasional Terhadap Laba Operasional*”. Jurnal Universitas Muhammadiyah Solo, 2009.

Ihsan, Muntoha. “*Pengaruh Gross Domestic Product, Inflasi, Dan Kebijakan Jenis Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010*”. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. 2011.

Larasati, Mayang. “*Analisis Faktor yang menyebabkan Non-Performing Loan di PD Bank Perkreditan Rakyat Indramayu*”. Jurnal Bisnis dan Manajemen Unpad. 2011.

Musyoka, Denis Mbuvi. “*The Effect of Use Of Financial Statements in Making Lending Decisions on Level of Non performing Loans among Commercial Banks in Kenya*”. Kenya: Research Project, Master of Business Administration, School Of Business, University of Nairobi, 2016.

Mutamimah dan Siti Nur Zaidah, “*Analisis Eksternal dan Internal dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah di*

Indonesia". Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), Maret 2012, Hal. 49 – 64 Vol. 19, No. 1.

Nikensari, Sri Indah; Dian Sugiarti dan Tuty Sariwulan. "*Pembiayaan Mudharabah dan Kaitannya dengan Non Performing Financing (NPF) dan Bagi Hasil*". Jurnal *EconoSains* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Volume X, Nomor 2, Agustus 2012.

Otoritas Jasa Keuangan. Statistik Perbankan Syariah. (Online), www.ojk.go.id

Puddu, Stefano dan Andreas Walchli, "*TARP Effect on Bank Lending Behaviour: Evidence from the last Financial Crisis*". *Journal of seminar participants at HEC Lausanne, Sinergia Workshop and University of Neuchate*. 2013.

Richard, Evelyn. "*Factors That Cause Non- Performing Loans in Commercial Banks in Tanzania and Strategies to Resolve Them*". *Journal of Management Policy and Practice* vol. 12(7) 2011.

Sariwulan, Tuty dan Erika Takidah. "*Perbankan Syariah di Indoensia dipandang dari Sudut Agama, Sejarah serta Dasar Hukumnya*". Jurnal *EconoSains* Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Volume IX, Nomor 1, Maret 2011.

Setiawan, Rahmat. "*Pengaruh Growth Opportunity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Industri Manufaktur di Indonesia*". Majalah Ekonomi, Tahun XIX Nomor 2.

Surya, Septian, *et.al.*,. "*Analisis pengaruh Karakteristik Debitur Berdasarkan Prinsip 5 C terhadap Kredit Bermasalah (Studi Kasus pada PT Mega Central Finance Cabang Bangka)*". Pangkal Pinang: Jurnal Ilmiah Progresif Manajemen Bisnis (JIPMB), Volume 14, Nomor 2, November 2016.

Syamni, Ghazali. "*Pengaruh Penggolongan Kredit terhadap Non Performing Loan pada PT Bank Tabungan Negara (PERSERO) Lhokseumawe*". Jurnal Program Studi Manajemen Universitas Malikussaleh. 2010.

Undang-Undang No 20 tahun 2008

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah

LAMPIRAN 1

Data Perbankan Syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bank Syariah
1.	PT. Bank Muamalat Indonesia
2.	PT. Bank Victoria Syariah
3.	PT. Bank BRISyariah
4.	PT. Bank Jabar Banten Syariah
5.	PT. Bank BNI Syariah
6.	PT. Bank Syariah Mandiri
7.	PT. Bank Mega Syariah
8.	PT. Bank Panin Syariah
9.	PT. Bank Syariah Bukopin
10.	PT. BCA Syariah
11.	PT. Maybank Syariah Indonesia
12.	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah
	Unit Usaha Syariah
1.	PT. Bank Danamon Indonesia, Tbk
2.	PT. Bank Permata, Tbk
3.	PT. Bank Internasional Indonesia, Tbk
4.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk
5.	PT. Bank OCBC NISP, Tbk
6.	PT. Bank Sinarmas
7.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk
8.	PT. BPD DKI
9.	PT. BPD Daerah Istimewa Yogyakarta
10.	PT. BPD Jawa Tengah
11.	PT. BPD Jawa Timur, Tbk
12.	PT. Bank Aceh
13.	PT. BPD Sumatera Utara
14.	PT. BPD Jambi
15.	PT. BPD Sumatera Barat
16.	PT. BPD Riau dan Kepulauan Riau
17.	PT. BPD Sumatera Selatan dan Bangka Belitung
18.	PT. BPD Kalimantan Selatan
19.	PT. BPD Kalimantan Barat
20.	PT. BPD Kalimantan Timur
21.	PT. BPD Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat
22.	PT. BPD Nusa Tenggara Barat

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (diolah penulis)

LAMPIRAN 2

Data Debitur NON UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Jenis Debitur
1	Industri Terigu
2	Industri Gula
3	Industri Penggilingan padi
4	Industri Minyak Tumbuh-Tumbuhan
5	Industri Garam
6	Industri Minuman
7	Industri Tembakau
8	Industri Makanan
9	Industri makanan ternak dan Ikan
10	Industri Tekstil, Sandang, dan Kulit
11	Industri Kayu dan hasil kayu
12	Industri kertas
13	Industri pengolahan bahan kimia
14	Industri pupuk/obat hama
15	Sektor Rumah Tangga dan Industri Lainnya

LAMPIRAN 3

Data *Non Performing Financing* perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	<i>Non Performing Financing</i>
1	Jan-13	2.49%
2	Feb-13	2.72%
3	Mar-13	2.75%
4	Apr-13	2.85%
5	May-13	2.92%
6	Jun-13	2.64%
7	Jul-13	2.75%
8	Aug-13	3.01%
9	Sep-13	2.80%
10	Oct-13	2.96%
11	Nov-13	3.08%
12	Dec-13	2.62%
13	Jan-14	3.01%
14	Feb-14	3.53%
15	Mar-14	3.22%
16	Apr-14	3.49%
17	May-14	4.02%
18	Jun-14	3.90%
19	Jul-14	4.30%
20	Aug-14	4.58%
21	Sep-14	4.67%
22	Oct-14	4.75%
23	Nov-14	4.86%
24	Dec-14	4.33%
25	Jan-15	4.87%
26	Feb-15	5.10%
27	Mar-15	4.80%
28	Apr-15	4.62%
29	May-15	4.76%
30	Jun-15	4.73%
31	Jul-15	4.88%
32	Aug-15	4.86%
33	Sep-15	4.73%
34	Oct-15	4.74%
35	Nov-15	4.66%
36	Dec-15	4.34%

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (diolah penulis)

LAMPIRAN 4

Data alokasi pembiayaan mudharabah perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	Mudharabah
1	Jan-13	12,027
2	Feb-13	12,056
3	Mar-13	12,102
4	Apr-13	12,026
5	May-13	12,168
6	Jun-13	12,629
7	Jul-13	13,281
8	Aug-13	13,299
9	Sep-13	13,364
10	Oct-13	13,664
11	Nov-13	13,878
12	Dec-13	13,625
13	Jan-14	13,322
14	Feb-14	13,300
15	Mar-14	13,498
16	Apr-14	13,802
17	May-14	13,869
18	Jun-14	14,312
19	Jul-14	14,559
20	Aug-14	14,277
21	Sep-14	14,356
22	Oct-14	14,371
23	Nov-14	14,307
24	Dec-14	14,354
25	Jan-15	14,207
26	Feb-15	14,147
27	Mar-15	14,136
28	Apr-15	14,388
29	May-15	14,906
30	Jun-15	15,667
31	Jul-15	15,729
32	Aug-15	15,676
33	Sep-15	15,144
34	Oct-15	14,925
35	Nov-15	14,680
36	Dec-15	14,820

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 5

Data alokasi pembiayaan murabahah perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	Murabahah
1	Jan-13	89,665
2	Feb-13	92,792
3	Mar-13	97,415
4	Apr-13	98,368
5	May-13	100,184
6	Jun-13	102,588
7	Jul-13	104,718
8	Aug-13	105,061
9	Sep-13	106,779
10	Oct-13	107,484
11	Nov-13	108,128
12	Dec-13	110,565
13	Jan-14	109,803
14	Feb-14	110,047
15	Mar-14	111,727
16	Apr-14	112,288
17	May-14	112,820
18	Jun-14	114,322
19	Jul-14	114,128
20	Aug-14	114,002
21	Sep-14	114,891
22	Oct-14	115,088
23	Nov-14	115,602
24	Dec-14	117,371
25	Jan-15	115,979
26	Feb-15	116,268
27	Mar-15	117,358
28	Apr-15	117,210
29	May-15	117,777
30	Jun-15	118,612
31	Jul-15	117,948
32	Aug-15	118,317
33	Sep-15	119,396
34	Oct-15	119,456
35	Nov-15	120,333
36	Dec-15	122,111

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 6

Data alokasi pembiayaan modal kerja perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	Modal Kerja
1	Jan-13	56,220
2	Feb-13	57,243
3	Mar-13	59,306
4	Apr-13	59,699
5	May-13	61,863
6	Jun-13	63,650
7	Jul-13	66,121
8	Aug-13	66,939
9	Sep-13	67,682
10	Oct-13	69,236
11	Nov-13	69,688
12	Dec-13	71,566
13	Jan-14	69,698
14	Feb-14	70,435
15	Mar-14	73,365
16	Apr-14	75,765
17	May-14	67,384
18	Jun-14	67,639
19	Jul-14	77,311
20	Aug-14	77,074
21	Sep-14	77,808
22	Oct-14	77,351
23	Nov-14	78,210
24	Dec-14	77,935
25	Jan-15	77,210
26	Feb-15	77,666
27	Mar-15	77,598
28	Apr-15	78,745
29	May-15	80,099
30	Jun-15	80,497
31	Jul-15	79,964
32	Aug-15	80,048
33	Sep-15	81,062
34	Oct-15	80,167
35	Nov-15	80,108
36	Dec-15	79,949

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 7

Data alokasi pembiayaan investasi perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	investasi
1	Jan-13	26,555
2	Feb-13	27,135
3	Mar-13	28,843
4	Apr-13	29,411
5	May-13	29,468
6	Jun-13	31,281
7	Jul-13	31,795
8	Aug-13	31,464
9	Sep-13	32,297
10	Oct-13	32,576
11	Nov-13	33,433
12	Dec-13	33,839
13	Jan-14	33,747
14	Feb-14	34,254
15	Mar-14	34,610
16	Apr-14	35,465
17	May-14	39,597
18	Jun-14	41,959
19	Jul-14	37,716
20	Aug-14	37,968
21	Sep-14	39,197
22	Oct-14	39,713
23	Nov-14	40,348
24	Dec-14	41,718
25	Jan-15	41,268
26	Feb-15	41,105
27	Mar-15	44,242
28	Apr-15	43,986
29	May-15	44,628
30	Jun-15	45,754
31	Jul-15	45,695
32	Aug-15	46,262
33	Sep-15	47,523
34	Oct-15	47,331
35	Nov-15	48,428
36	Dec-15	51,690

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 8

Data alokasi pembiayaan kepada debitur jenis non-UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	Non UMKM
1	Jan-13	57
2	Feb-13	57,579
3	Mar-13	60,287
4	Apr-13	61,201
5	May-13	63,771
6	Jun-13	67,412
7	Jul-13	65,554
8	Aug-13	69,810
9	Sep-13	70,743
10	Oct-13	71,784
11	Nov-13	72,519
12	Dec-13	74,034
13	Jan-14	73,260
14	Feb-14	74,693
15	Mar-14	76,638
16	Apr-14	78,379
17	May-14	125,943
18	Jun-14	129,301
19	Jul-14	131,332
20	Aug-14	128,121
21	Sep-14	142,957
22	Oct-14	131,511
23	Nov-14	139,227
24	Dec-14	139,524
25	Jan-15	139,138
26	Feb-15	139,764
27	Mar-15	143,509
28	Apr-15	146,714
29	May-15	152,292
30	Jun-15	153,264
31	Jul-15	154,769
32	Aug-15	164,136
33	Sep-15	161,718
34	Oct-15	161,711
35	Nov-15	162,326
36	Dec-15	162,705

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 9

Data alokasi pembiayaan kepada debitur jenis non-UMKM perbankan syariah Indonesia 2013-2015

NO	Bulan	Non UMKM
1	Jan-13	92,672
2	Feb-13	96,493
3	Mar-13	100,793
4	Apr-13	102,206
5	May-13	103,489
6	Jun-13	103,816
7	Jul-13	108,932
8	Aug-13	104,727
9	Sep-13	106,577
10	Oct-13	107,500
11	Nov-13	108,311
12	Dec-13	110,086
13	Jan-14	108,138
14	Feb-14	107,080
15	Mar-14	108,327
16	Apr-14	109,506
17	May-14	63,747
18	Jun-14	63,835
19	Jul-14	62,747
20	Aug-14	65,862
21	Sep-14	53,606
22	Oct-14	64,980
23	Nov-14	59,148
24	Dec-14	59,806
25	Jan-15	58,142
26	Feb-15	57,780
27	Mar-15	57,203
28	Apr-15	54,812
29	May-15	51,602
30	Jun-15	52,792
31	Jul-15	50,073
32	Aug-15	41,738
33	Sep-15	46,425
34	Oct-15	46,057
35	Nov-15	46,798
36	Dec-15	50,291

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia dan OJK (dalam triliun, diolah penulis)

LAMPIRAN 10

Hasil Uji Linearitas (Regresi MDRBH, MK, NONUMKM)

Ramsey RESET Test

Equation: EQ01

Specification: NPF LOG(MDRBH) LOG(MK) LOG(NONUMKM) C

Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.201805	31	0.8414
F-statistic	0.040725	(1, 31)	0.8414
Likelihood ratio	0.047263	1	0.8279

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.36E-07	1	2.36E-07
Restricted SSR	0.000180	32	5.62E-06
Unrestricted SSR	0.000179	31	5.79E-06
Unrestricted SSR	0.000179	31	5.79E-06

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	168.6584	32
Unrestricted LogL	168.6820	31

Unrestricted Test Equation:

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 20:48

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDRBH)	-0.047114	0.041233	-1.142633	0.2619
LOG(MK)	0.028335	0.021848	1.296881	0.2042
LOG(NONUMKM)	0.027323	0.021207	1.288410	0.2071
C	-0.081771	0.067678	-1.208226	0.2361
FITTED^2	-2.320141	11.49697	-0.201805	0.8414
R-squared	0.937352	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.929268	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002406	Akaike info criterion		-9.093446
Sum squared resid	0.000179	Schwarz criterion		-8.873513
Log likelihood	168.6820	Hannan-Quinn criter.		-9.016684
F-statistic	115.9567	Durbin-Watson stat		1.474482
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 10

Hasil Uji Linearitas (Regresi MRBH, INV, UMKM)

Ramsey RESET Test
Equation: EQ03
Specification: NPF MRBH INV UMKM C
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	0.408799	31	0.6855
F-statistic	0.167117	(1, 31)	0.6855
Likelihood ratio	0.193550	1	0.6600

F-test summary:

	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	9.15E-07	1	9.15E-07
Restricted SSR	0.000171	32	5.33E-06
Unrestricted SSR	0.000170	31	5.47E-06
Unrestricted SSR	0.000170	31	5.47E-06

LR test summary:

	Value	df
Restricted LogL	169.5889	32
Unrestricted LogL	169.6857	31

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: NPF
Method: Least Squares
Date: 07/23/17 Time: 20:49
Sample: 2013M01 2015M12
Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MRBH	0.000380	0.001195	0.317862	0.7527
INV	-0.000362	0.001325	-0.273208	0.7865
UMKM	-0.000121	0.000518	-0.233337	0.8170
C	0.006879	0.015013	0.458196	0.6500
FITTED^2	8.084207	19.77549	0.408799	0.6855
R-squared	0.940749	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.933104	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002340	Akaike info criterion		-9.149204
Sum squared resid	0.000170	Schwarz criterion		-8.929271
Log likelihood	169.6857	Hannan-Quinn criter.		-9.072442
F-statistic	123.0502	Durbin-Watson stat		1.827809
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 11

Hasil Persamaan Regresi MDRBH, MK, NONUMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 10:38

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDRBH)	-0.039491	0.016281	-2.425633	0.0211
LOG(MK)	0.024465	0.010311	2.372708	0.0238
LOG(NONUMKM)	0.023072	0.002385	9.673841	0.0000
C	-0.069179	0.025819	-2.679412	0.0116
R-squared	0.937270	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.931389	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002370	Akaike info criterion		-9.147689
Sum squared resid	0.000180	Schwarz criterion		-8.971743
Log likelihood	168.6584	Hannan-Quinn criter.		-9.086279
F-statistic	159.3729	Durbin-Watson stat		1.465212
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 12

Hasil Persamaan Regresi MRBH, INV, UMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 16:22

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MRBH	0.000865	0.000143	6.034642	0.0000
INV	-0.000894	0.000242	-3.689395	0.0008
UMKM	-0.000332	3.59E-05	-9.264783	0.0000
C	0.002284	0.009821	0.232519	0.8176
R-squared	0.940430	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.934845	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002309	Akaike info criterion		-9.199383
Sum squared resid	0.000171	Schwarz criterion		-9.023437
Log likelihood	169.5889	Hannan-Quinn criter.		-9.137973
F-statistic	168.3941	Durbin-Watson stat		1.779308
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 13

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t) MDRBH, MK, NONUMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 10:38

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDRBH)	-0.039491	0.016281	-2.425633	0.0211
LOG(MK)	0.024465	0.010311	2.372708	0.0238
LOG(NONUMKM)	0.023072	0.002385	9.673841	0.0000
C	-0.069179	0.025819	-2.679412	0.0116
R-squared	0.937270	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.931389	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002370	Akaike info criterion		-9.147689
Sum squared resid	0.000180	Schwarz criterion		-8.971743
Log likelihood	168.6584	Hannan-Quinn criter.		-9.086279
F-statistic	159.3729	Durbin-Watson stat		1.465212
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 14

Hasil Uji Koefisien Regresi Parsial (Uji t) MRBH, INV, UMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 16:22

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MRBH	0.000865	0.000143	6.034642	0.0000
INV	-0.000894	0.000242	-3.689395	0.0008
UMKM	-0.000332	3.59E-05	-9.264783	0.0000
C	0.002284	0.009821	0.232519	0.8176
R-squared	0.940430	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.934845	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002309	Akaike info criterion		-9.199383
Sum squared resid	0.000171	Schwarz criterion		-9.023437
Log likelihood	169.5889	Hannan-Quinn criter.		-9.137973
F-statistic	168.3941	Durbin-Watson stat		1.779308
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 15

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) MDRBH, MK, NONUMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 06/17/17 Time: 06:01

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDRBH)	-3.949102	1.628071	-2.425633	0.0211
LOG(MK)	2.446465	1.031086	2.372708	0.0238
LOG(NONUMKM)	2.307177	0.238496	9.673841	0.0000
C	-6.917894	2.581871	-2.679412	0.0116
R-squared	0.937270	Mean dependent var		3.870556
Adjusted R-squared	0.931389	S.D. dependent var		0.904670
S.E. of regression	0.236967	Akaike info criterion		0.062651
Sum squared resid	1.796914	Schwarz criterion		0.238598
Log likelihood	2.872277	Hannan-Quinn criter.		0.124061
F-statistic	159.3729	Durbin-Watson stat		1.465212
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 16

Hasil Uji Koefisien Regresi Simultan (Uji F) MRBH, INV, UMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 16:22

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MRBH	0.000865	0.000143	6.034642	0.0000
INV	-0.000894	0.000242	-3.689395	0.0008
UMKM	-0.000332	3.59E-05	-9.264783	0.0000
C	0.002284	0.009821	0.232519	0.8176
R-squared	0.940430	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.934845	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002309	Akaike info criterion		-9.199383
Sum squared resid	0.000171	Schwarz criterion		-9.023437
Log likelihood	169.5889	Hannan-Quinn criter.		-9.137973
F-statistic	168.3941	Durbin-Watson stat		1.779308
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 17

Hasil Koefisien Determinasi (R) MDRBH, MK NONUMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 06/17/17 Time: 06:01

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOG(MDRBH)	-3.949102	1.628071	-2.425633	0.0211
LOG(MK)	2.446465	1.031086	2.372708	0.0238
LOG(NONUMKM)	2.307177	0.238496	9.673841	0.0000
C	-6.917894	2.581871	-2.679412	0.0116
R-squared	0.937270	Mean dependent var		3.870556
Adjusted R-squared	0.931389	S.D. dependent var		0.904670
S.E. of regression	0.236967	Akaike info criterion		0.062651
Sum squared resid	1.796914	Schwarz criterion		0.238598
Log likelihood	2.872277	Hannan-Quinn criter.		0.124061
F-statistic	159.3729	Durbin-Watson stat		1.465212
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 18

Hasil Koefisien Determinasi (R) MRBH, INV, UMKM

Dependent Variable: NPF

Method: Least Squares

Date: 07/23/17 Time: 16:22

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
MRBH	0.000865	0.000143	6.034642	0.0000
INV	-0.000894	0.000242	-3.689395	0.0008
UMKM	-0.000332	3.59E-05	-9.264783	0.0000
C	0.002284	0.009821	0.232519	0.8176
R-squared	0.940430	Mean dependent var		0.038706
Adjusted R-squared	0.934845	S.D. dependent var		0.009047
S.E. of regression	0.002309	Akaike info criterion		-9.199383
Sum squared resid	0.000171	Schwarz criterion		-9.023437
Log likelihood	169.5889	Hannan-Quinn criter.		-9.137973
F-statistic	168.3941	Durbin-Watson stat		1.779308
Prob(F-statistic)	0.000000			

LAMPIRAN 19

Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 06/28/17 Time: 14:37

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
LOG(MDRBH)	2.650614	11764.31	9.323960
LOG(MK)	1.063137	12487.07	7.735640
LOG(NONUMKM)	0.056881	790.7573	5.449089
C	6.666056	4273.602	NA

Variance Inflation Factors

Date: 07/23/17 Time: 21:04

Sample: 2013M01 2015M12

Included observations: 36

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
MRBH	2.05E-08	1725.536	8.662567
INV	1.88E-08	594.1784	7.613132
UMKM	1.29E-09	57.60165	5.580879
C	9.65E-05	651.1812	NA

LAMPIRAN 20

Hasil Uji Heterokedastisitas

LOG (MDRBH), LOG (MK), LOG(NONUMKM)

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.281302	Prob. F(9,26)	0.9741
Obs*R-squared	3.194408	Prob. Chi-Square(9)	0.9561
Scaled explained SS	2.648320	Prob. Chi-Square(9)	0.9766

MRBH, INV, UMKM

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	1.559517	Prob. F(9,26)	0.1799
Obs*R-squared	12.62084	Prob. Chi-Square(9)	0.1805
Scaled explained SS	7.573616	Prob. Chi-Square(9)	0.5776

LAMPIRAN 21

Hasil Uji Autokorelasi

LOG (MDRBH), LOG (MK), LOG(NONUMKM)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.192155	Prob. F(2,30)	0.3175
Obs*R-squared	2.650516	Prob. Chi-Square(2)	0.2657

MRBH, INV, UMKM

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.297085	Prob. F(2,30)	0.7451
Obs*R-squared	0.699157	Prob. Chi-Square(2)	0.7050

LAMPIRAN 22

Tabel T dengan probabilitas 0.05

Titik Persentase Distribusi t (df = 1 – 40)

Pr	0.25	0.10	0.05	0.025	0.01	0.005	0.001
df	0.50	0.20	0.10	0.050	0.02	0.010	0.002
1	1.00000	3.07768	6.31375	12.70620	31.82052	63.65674	318.30884
2	0.81650	1.88562	2.91999	4.30265	6.96456	9.92484	22.32712
3	0.76489	1.63774	2.35336	3.18245	4.54070	5.84091	10.21453
4	0.74070	1.53321	2.13185	2.77645	3.74695	4.60409	7.17318
5	0.72669	1.47588	2.01505	2.57058	3.36493	4.03214	5.89343
6	0.71756	1.43976	1.94318	2.44691	3.14267	3.70743	5.20763
7	0.71114	1.41492	1.89458	2.36462	2.99795	3.49948	4.78529
8	0.70639	1.39682	1.85955	2.30600	2.89646	3.35539	4.50079
9	0.70272	1.38303	1.83311	2.26216	2.82144	3.24984	4.29681
10	0.69981	1.37218	1.81246	2.22814	2.76377	3.16927	4.14370
11	0.69745	1.36343	1.79588	2.20099	2.71808	3.10581	4.02470
12	0.69548	1.35622	1.78229	2.17881	2.68100	3.05454	3.92963
13	0.69383	1.35017	1.77093	2.16037	2.65031	3.01228	3.85198
14	0.69242	1.34503	1.76131	2.14479	2.62449	2.97684	3.78739
15	0.69120	1.34061	1.75305	2.13145	2.60248	2.94671	3.73283
16	0.69013	1.33676	1.74588	2.11991	2.58349	2.92078	3.68615
17	0.68920	1.33338	1.73961	2.10982	2.56693	2.89823	3.64577
18	0.68836	1.33039	1.73406	2.10092	2.55238	2.87844	3.61048
19	0.68762	1.32773	1.72913	2.09302	2.53948	2.86093	3.57940
20	0.68695	1.32534	1.72472	2.08596	2.52798	2.84534	3.55181
21	0.68635	1.32319	1.72074	2.07961	2.51765	2.83136	3.52715
22	0.68581	1.32124	1.71714	2.07387	2.50832	2.81876	3.50499
23	0.68531	1.31946	1.71387	2.06866	2.49987	2.80734	3.48496
24	0.68485	1.31784	1.71088	2.06390	2.49216	2.79694	3.46678
25	0.68443	1.31635	1.70814	2.05954	2.48511	2.78744	3.45019
26	0.68404	1.31497	1.70562	2.05553	2.47863	2.77871	3.43500
27	0.68368	1.31370	1.70329	2.05183	2.47266	2.77068	3.42103
28	0.68335	1.31253	1.70113	2.04841	2.46714	2.76326	3.40816
29	0.68304	1.31143	1.69913	2.04523	2.46202	2.75639	3.39624
30	0.68276	1.31042	1.69726	2.04227	2.45726	2.75000	3.38518
31	0.68249	1.30946	1.69552	2.03951	2.45282	2.74404	3.37490
32	0.68223	1.30857	1.69389	2.03693	2.44868	2.73848	3.36531
33	0.68200	1.30774	1.69236	2.03452	2.44479	2.73328	3.35634
34	0.68177	1.30695	1.69092	2.03224	2.44115	2.72839	3.34793
35	0.68156	1.30621	1.68957	2.03011	2.43772	2.72381	3.34005
36	0.68137	1.30551	1.68830	2.02809	2.43449	2.71948	3.33262
37	0.68118	1.30485	1.68709	2.02619	2.43145	2.71541	3.32563
38	0.68100	1.30423	1.68595	2.02439	2.42857	2.71156	3.31903
39	0.68083	1.30364	1.68488	2.02269	2.42584	2.70791	3.31279
40	0.68067	1.30308	1.68385	2.02108	2.42326	2.70446	3.30688

Lampiran 23

Tabel F dengan probabilitas 0.05

Tilik Persentase Distribusi F untuk Probabilita = 0,05															
df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	218	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.78	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.98	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.78	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.68	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

RIWAYAT HIDUP



Anissa Nur Ramadhani, Lahir di Jakarta 31 Januari 1996. Anak Pertama dari Sudjarwoto dan Widi Rintasari. Bertempat tinggal di Jl. Kujang No. 110, RT. 02, RW. 023, Jatirahayu, Pondok Melati, Bekasi. Penulis Mengenyam Pendidikan TK di TKIT Soraya tahun 2000-2001, lalu melanjutkan ke jenjang Sekolah

Dasar di SDN Jatiasih VIII (lulus 2007), SMP Permata Sakti (lulus 2010), SMA Negeri 6 Bekasi (2013) lalu berlanjut ke Perguruan Tinggi Negeri yakni Universitas Negeri Jakarta Fakultas Ekonomi Program Studi Pendidikan Ekonomi 2013. Penulis memiliki pengalaman organisasi yakni menjabat sebagai Kepala Sub Departemen Reporter LPM Econo Channel dan Kepala Divisi Pusat Studi Pergerakan Pandawa FE UNJ. Pengalaman Bekerja yakni PKL di Koperasi Karyawan PT Utama Karya pada tahun 2016, Mengajar sebagai guru magang di SMAN 113 Jakarta tahun 2016 dan Bekerja di PT. Kalimas Sarana Suplindo sebagai marketing 2017-sekarang. Kritik dan Saran dalam penulisan skripsi dapat diajukan melalui email: anissa.n.ramadhani@gmail.com.